

**PENERAPAN METODE AL-MIFTAH DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRIWATI  
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALIGLAGAH  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**SITI SOLEHA**  
**NIM. T20161030**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI 2021**

**PENERAPAN METODE AL-MIFTAH DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRIWATI  
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALIGLAGAH  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**SITI SOLEHA**  
**NIM. T20161030**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI 2021**

**PENERAPAN METODE AL-MIFTAH DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRIWATI  
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALIGLAGAH  
KABUPATEN JEMBER**

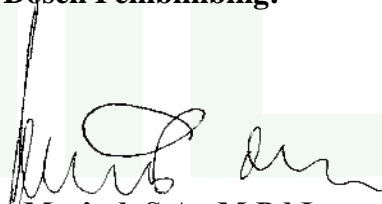
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**SITI SOLEHA**  
**NIM. T20161030**

**Dosen Pembimbing:**

  
**Dr. Mas'ud. S.Ag M.Pd.I**  
**NIP. 19721219 200801 1 007**

**PENERAPAN METODE AL-MIFTAH DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRIWATI DI  
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALIGLAGAH  
KABUPATEN JEMBER**

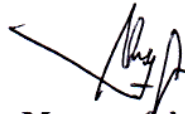
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Senin  
Tanggal : 30 November 2020

**Tim Penguji:**

Ketua

  
**Musyarofah, M.Pd.**  
NIP. 19820802201102 004

Sekretaris

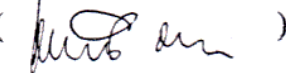
  
**Nur Ittihadatul Ummah, S.SoS.I M.Pd.I**  
NUP. 20160364

Anggota:

1. Dr. H. Mustajab, S.Ag. M.Pd.I

()

2. Dr. H. Mas'ud. S.Ag. M.Pd.I

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
  
**Mukni'ah, M.Pd.I**  
NIP. 19640511 199903 2 001

## MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :“ Bacalah dengan( menyebut) nama Tuhan-Mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-Mulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara Kalam, Dian mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S. Al ‘Alaq. 96:1-5)\*



---

\* *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 2013), 479

## PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu memberikan do'a dan dukungan agar saya selalu semangat dalam menjalani hidup demi menggapai cita-cita. Diantaranya yaitu kepada:

1. Kedua Orang Tua saya yaitu Ibu Asmawati dan Ayah Moch Sholeh yang selalu sabar membimbing, merawat dan mendoakanku agar menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan masyarakat.
2. Keluarga besar tercinta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan support serta doa disetiap perjalanan dalam mencapai semua cita-cita.
3. Untuk segenap dewan guru yang pernah memberikan ilmu pengetahuan kepada saya, sehingga saya dapat meningkatkan kualitas, Islam, iman dan taqwa.
4. Untuk teman-teman seperjuangan khususnya kelas Prodi PAI A1 angkatan 2016 terimakasih telah berjuang bersama.
5. Untuk teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Ainul Yaqin yang telah mengajarkan arti perjuangan hidup diperantauan.
6. Untuk Almamater Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang kubanggakan.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga proses penulisan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, berkat perjuangannya kita dapat merasakan nikmat serta indahny Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah berhasil menjadikan IAIN Jember sebagai tempat belajar yang semakin baik dan maju.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi ini.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk melaksanakan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Masud, S.Ag M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Segenap guru dan dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan taufik-nya, serta penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Jember, 12 November 2020  
Penulis

SITI SOLEHA  
NIM. T20161030

**IAIN JEMBER**



## ABSTRAK

**Siti Soleha, 2020** : *Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah Kabupaten Jember.*

**Kata Kunci** : Metode Al-Miftah, Kemampuan Membaca

Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren, kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama

Fokus penelitian ini adalah : 1) Bagaimana penerapan metode Al-Miftah dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning santriwati di pondok pesantren Miftahul Ulum ( Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Kabupaten Jember ? 2) Apa kesulitan yang dihadapi dalam penerapan metode Al-Miftah di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Kabupaten Jember ?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mendeskripsikan penerapan metode Al-Miftah dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning santriwati di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Kabupaten Jember, 2) untuk mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi dalam penerapan metode Al-Miftah di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan : 1) Penerapan Metode Al-Miftah di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah dilihat dari beberapa indikator, yaitu : (a) pelaksanaan metode Al-Miftah di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) dilakukan 3 kali sehari yaitu ba'da subuh, ba'da duhur dan ba'da isya (b) menggunakan bahasa madura dalam memaknai kitab kuning (c) yang mengikuti metode Al-Miftah merupakan santri baru (d) menggunakan lagu-lagu . 2) kesulitan yang dihadapi dalam penerapan metode Al-Miftah di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah dilihat dari beberapa indikator, yaitu : a) kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) (b) kesulitan memahami kalimat atau lafadz. (c) merasa jenuh

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	18
1. Metode Al- Miftah Lil Ulum .....	18
2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning.....	23

3. Problematika Kesulitan Membaca Kitab Kuning .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subyek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Analisis Data .....	46
F. Keabsahan Data.....	48
G. Tahap-tahap Penelitian.....	50
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran dan Obyek Penelitian.....	51
B. Penyajian Data dan Analisis.....	55
C. Pembahasan Temuan.....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matriks Penelitian	
3. Instrumen Penelitian	
4. Data Pendidik dan Kependidikan	
5. Data siswa	
6. Surat Izin Penelitian	
7. Jurnal Penelitian	
8. Surat Selesai Penelitian	
9. Dokumentasi	
10. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

### No. Uraian

Tabel: 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel: 4.1 Data Ustad dan Ustadzah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) .....	53
Tabel: 4.2 Data Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) .....	54



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren, kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada al-Quran dan Hadist nabi.

Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu, justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab ini merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa al-Quran dan Hadist tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari al-Quran dan Hadist yang dipersiapkan oleh mujtahid di segala bidang.<sup>1</sup> Kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman

---

<sup>1</sup> Saiq Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 236.

keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi ahistoris mengenai ajaran islam, al-Quran dan Hadist Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban islam.<sup>2</sup>

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di pesantren dan di madrasah diniyah juga telah diatur dalam peraturan pemerintah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 21 menyebutkan “Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, pendidikan al-Quran, diniyah Takmiliah atau bentuk lain yang sejenis.”<sup>3</sup>

Mempelajari atau membaca kitab kuning seperti kitab-kitab hadist ataupun kitab-kitab tafsir al-Quran bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu bahasa arab, nahwu, sharraf dan lain sebagainya. <sup>4</sup>Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan sharraf. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang perubahan akhir kalimat, sedangkan ilmu sharraf adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan bentuk kalimat.

Menurut pandangan Kyai Zarkasyi, pendiri PP Gontor yang dikutip oleh H.M. Amin Haedari, metode pembelajaran di pesantren merupakan hal

---

<sup>2</sup>Saiq Aqil Siradj,236

<sup>3</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

<sup>4</sup>Ali Hasan Al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 4-5.

yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional dipandang perlu disempurnakan. Artinya, perlu diadakan penelitian yang seksama terhadap efektivitas, efisiensi dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya. Segi kelemahannya diperbaiki sedangkan segi keunggulannya dipertahankan. Seruan yang sama disampaikan Abdurrahman Wahid yang diungkapkan kembali oleh Bruinessen.<sup>6</sup> Kyai dan ustadz perlu melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinu, baik metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetisi atau paling tidak mampu mengejar ketertinggalan dengan berpedoman memegang yang lama dan yang masih tetap layak serta mengambil yang baru tetapi lebih baik.

Metode yang diterapkan pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kyai, yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikannya. Dari perspektif metodik, pesantren terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab islam klasik. Kelompok kedua adalah pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal. Kelompok ketiga

---

<sup>5</sup>H.M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 40.

<sup>6</sup>Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), 185.

adalah kelompok pesantren yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga formal.<sup>7</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam yang sangat berperan dalam dimensi masyarakat tentu harus menyeimbangkan zaman. Maka dengan demikian, pesantren tidak hanya sebagai institusi lembaga pendidikan juga harus mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu pesantren juga mengembangkan metode-metode dalam pembelajarannya guna meningkatkan kualitas penyaluran ilmu yang lebih berkualitas. Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengetahui, mengerti, dan memahami sesuatu dan dengan pendidikan pulalah manusia bisa memperoleh derajat kemuliaan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَاذْنُوبُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujaadilah : 11)<sup>8</sup>

Dari sisi proses belajar mengajar, perubahan terjadi pada cara penyampaian atau pemberian materi bahan ajar yang lazim dilakukan oleh para kyai yaitu dengan cara sorongan, lalaran dan bandongan. Disamping cara

<sup>7</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006),150

<sup>8</sup>al-Quran, 58:11



tradisional tersebut di pesantren juga penyampaian bahan ajar dengan klasik dan berjenjang sesuai dengan tingkatan sekolah yang diselenggarakan di pesantren tersebut. Bahkan kedua cara tersebut tetap dilakukan, hanya saja metode sorongan, lalaran dan bandongan biasanya dilaksanakan pada saat santri mengaji di waktu malam, biasanya pada pengajian kitab kuning setelah shalat magrib dan shalat subuh.

Persoalan yang paling krusial dalam memahami kitab kuning adalah menyangkut penguasaan bahasa arab, bagaimanapun bahasa arab dipesantren merupakan bahasa primer didasarkan karena hampir seluruh referensi yang digelutinya menggunakan bahasa arab sebagai mediumnya. Dalam tradisi pesantren, kurikulum pengajaran bahasa arab diberikan dengan topang sedikitnya dua disiplin pendukungnya, diantaranya nahwu dan sharraf. Dua disiplin inilah yang menjadi pintu masuk bagi para santri untuk mendalami literatur-literatur yang ada sekaligus menuangkan secara produktif dalam wujud karya-karya tertulis, misalnya kitab *Al-Jurmiyyah*, *Imrithy*, *Mutammimah*, dan *Nazdom Al-Maqsud* merupakan kitab yang dipelajari ditingkat dasar dan menengah, sedangkan kitab *Alfiyah Ibn Malik* dipelajari ditingkat atas.

Ironisnya, pembelajaran kitab kuning sering kali masih menjadi persoalan karena tradisi proses belajar mengajar masih terbiasa dengan budaya oral dan tulisan, hal ini diakibatkan karena metode pengajarannya yang kurang terstruktur dan tertata secara sistematis. Pembelajaran kitab kuning merupakan suatu wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama dan

pendidikan muslim yang dilakukan oleh pesantren sebagai upaya untuk mendidik santri sebagai penerus generasi islam di bidang pendidikan maupun moral. Sehingga dalam pembelajarannya tidak semua santri dapat menguasai materi pembelajaran secara maksimal, misalkan saja dalam proses belajar mengajar santri berkumpul di ruang kelas dengan IQ yang berbeda-beda sehingga penyerapan pengetahuan santri pun juga berbeda, dengan demikian akan membuat santri yang memiliki IQ yang rendah, lambat laun akan tertinggal oleh teman-temannya yang memiliki IQ yang lebih tinggi, sehingga dengan menggunakan metode lama dianggap kurang efisien untuk diterapkan khususnya bagi tingkat dasar (ibtida').

Pondok pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang masih menggunakan metode pembelajaran kitab klasik yaitu bandongan, sorongan dalam proses belajar membaca kitab kuning. Seiring dengan perubahan zaman banyak santri yang masuk ke pondok pesantren namun tidak bisa menguasai ilmu dasar membaca kitab kuning, hal itu menjadi masalah baru bagi kalangan pesantren. Oleh karena itu, para pengurus dan pengasuh melakukan sebuah musyawarah untuk mengatasi masalah santri yang tidak bisa menguasai ilmu dasar membaca kitab kuning khususnya bagi santri yang masih kecil, hal ini sependapat dengan yang di sampaikan oleh Ustad Suryadi yang mengatakan bahwa ketika pengasuh menguji santri untuk membaca kitab kuning ternyata masih banyak santri yang belum bisa membaca karena sebagian dari mereka merupakan lulusan SD yang belum pernah belajar membaca kitab kuning. Dari permasalahan tersebut pengasuh mengadakan

sebuah musyawarah dengan para pengurus untuk mengatasi hal tersebut, kemudian disepakati bahwasannya metode Al-Miftah Lil Ulum akan diterapkan di pondok pesantren Miftahul Ulum untuk mempermudah para santri belajar membaca kitab kuning.<sup>9</sup> Metode Al-Miftah Lil Ulum merupakan sebuah metode belajar cepat membaca kitab kuning yang berasal dari pondok pesantren Sidogiri. Metode Al-Miftah Lil Ulum merupakan sebuah perpaduan dari berbagai macam ilmu gramatika arab yang dipadukan menjadi metode yang mudah, praktis dan menyenangkan sangat cocok diajarkan kepada anak-anak. Metode Al-Miftah Lil Ulum juga menggunakan lagu-lagu dan *Nazam Alfiah Ibnu Malik* yang mudah dihafal dan diaplikasikan secara langsung. Dengan diterapkannya metode Al-Miftah pengasuh membangun sebuah asrama yang dikhususkan bagi santri untuk belajar metode Al-Miftah yang kemudian asrama tersebut diberi nama Mahad Tibyan Li Al-Sibyan, bagi santri yang masih belajar membaca kitab kuning di Mahad tersebut tidak dibolehkan masuk ke Madrasah Diniyah karena syarat untuk bisa masuk di Madrasah Diniyah harus bisa membaca kitab kuning.

Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang pelaksanaan metode Al-Miftah dengan judul “ Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah Kabupaten Jember “.

---

<sup>9</sup> Wawancara, Ustad Achmad Suryadi kepala Koordinator Al-Miftah Lil Ulum

## B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian maka penelitian harus difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode Al Miftah dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santriwati di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Kabupaten Jember ?
2. Apa Kesulitan yang dihadapi dalam penerapan metode Al-Miftah di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Kabupaten Jember ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian, tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan.<sup>10</sup> Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penerapan metode Al Miftah dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning santriwati di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Kabupaten Jember ?
2. Mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi dalam penerapan metode Al-Miftah di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Kabupaten Jember ?

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019),47

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penulisan berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan penggunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>11</sup>

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang pembelajaran metode al- miftah dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning santriwati dan menambah wawasan bagi peneliti khususnya serta pembaca pada umumnya.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk dijadikan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.
- 2) Dapat memberikan pemahaman kepada peneliti tentang pembelajaran metode Al-Miftah dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Kabupaten Jember.
- 3) Penelitian ini sebagai bagian dari study untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 47

### **b. Bagi Lembaga Yang Diteliti**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi guna untuk menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan lembaga dalam wacana pendidikan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi lembaga sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan membaca maupun dalam proses pembelajaran.
- 3) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Jember, khususnya untuk para peserta didiknya.

### **c. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pembelajaran metode Al-Miftah dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning santriwati di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Kabupaten Jember.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Ibid., 45.

### 1. Metode Al- Miftah

Sebuah metode yang digunakan untuk mempercepat membaca kitab kuning dengan menggunakan 4 jilid buku sebagai pedoman.

### 2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah kemampuan seseorang untuk mengkonstruksi pesan yang ada dalam teks bacaan

Jadi yang dimaksud dengan metode Al-Miftah dalam penelitian ini adalah suatu metode atau cara yang diterapkan untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan 4 jilid buku pedoman, kemudian disalurkan kepada anak didiknya dengan baik dan terarah. Sehingga akan tercapai suatu tujuan yang diinginkan oleh pendidik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, kemudian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian kepustakaan, yang meliputi kajian terdahulu dan kajian teori yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, berisi penyajian data dan analisis, meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh dilokasi penelitian.

Bab V, berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis dan penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.





## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bagian ini merupakan kajian teori dari berbagai macam-macam sumber informasi yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan. Keberadaan kajian teori atau pustaka adalah mutlak diperlukan untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai pengetahuan yang berkaitan erat dengan fokus masalah.<sup>13</sup> Untuk menunjukkan fokus masalah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menelaah tentang beberapa penelitian yang telah ada. Adapun beberapa penelitian yang telah membahas mengenai metode pembelajaran kitab kuning yaitu:

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Nur Sa'adah pada tahun 2015 dengan judul "Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Islamiyah Salafiyah Jabaikat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung". Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah islamiyah salafiyah jabaikat sambijajar sumbergempol tulungagung? (2) apa yang menjadi faktor pendukung dan pengahambat pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah islamiyah salafiyah jabaikat sambijajar sumbergempol tulungagung? (3) solusi faktor penghambat pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah islamiyah salafiyah

---

<sup>13</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 39.

sambijajar sumbergempol tulungagung?. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) implemementasi pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah islam salafiyah jabalkat sambijajar meliputi (a) konsep pembelajarannya yaitu dengan metode-metode yang praktis, simple dan aplikatif,(b) pelaksanaanya dengan membaca kalimat arabnya dan makna kalimat arabnya, (c) jenis kitab diantaranya kitab fiqih, kitab akhlak, kitab tauhid. (d) metode yang dipakai yaitu metode bandongan, (e) pengajarnya guru yang menamatkan di pesantren dan dari perguruan tinggi, (f) penilaian dengan cara tes tulis dan lisan. (2) faktor penghambat dan pendukungnya. (a) faktor penghambatnya kurang dukungan dari orang tua dan terlambatnya waktu les, (b) faktor pendukungnya antusiasme siswa dalam mmengikuti pembelajaran kitab kuning. (3) solusi untuk mengatasi faktor penghambat yaitu pembelajarannya terus dibenahi dan juga dari orang tua anak dapat dukungan untuk melaksanakan pembelajaran.<sup>14</sup>

2. Muhammad Taufiq pada tahun 2016 dengan judul “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga”. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) apa sajakah metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren Sunan Giri ? (2) bagaimana penerapan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sunan Giri ? (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di pondok

---

<sup>14</sup>Nur Sa’adah, “ *Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Islamiyah Salafiyah Jabaikat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.*” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung,2015)

pesantren Sunan Giri?. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan rancangan studi penelitian lapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren yang digunakan berupa metode klasikal, bandongan, sorongan, diskusi, hafalan, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.(2) penerapan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan giri sesuai dengan metode warisan turun temurun dari ulama salaf yakni metode klasikal (perpaduan metode konvensional) yang pembelajarannya berjenjang dan berkelas-kelas, metode bandongan yakni santri menyimak apa yang disampaikan ustadz, metode sorongan yakni ustadz menyimak apa yang disampaikan santri, metode diskusi sebagai pemecah masalah, metode hafalan sebagai pengingat materi ajar.(3) faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan giri, pertama faktor pendukung berupa pengajian keilmuan dengan waktu yang cukup lama, materi ilmu alat (nahwu sharaf) yang dikaji secara rinci dan mendalam, peraturan pondok cukup ketat dan ustadz yang mengajar adalah alumni Pondok Pesantren Sidogiri(PPSG) yang terpilih. Kedua faktor penghambat berupa materi dan metode yang serba klasik terkadang membuat santri mudah bosan, kurangnya sarana dan prasarana serta sulitnya pentranslitan (penerjemahan) bahasa arab.<sup>15</sup>

3. Irwan Fatullah pada tahun 2008 dengan judul “Penerapan Metode Amsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang.”

---

<sup>15</sup>Muhammad Taufiq, “ *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga* ,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga 2016)

Adapun fokus penelitian skripsi ini adalah (1) bagaimanakah penerapan metode amsilati di pondok pesantren Al-Hikam ? (2) apakah hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran amsilati di pondok pesantren Al-Hikam ? penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode amsilati di pesantren al-hikam terus berkembang dalam proses belajar mengajarnya, karena mencari bagaimana cara yang lebih baik lagi dalam menyampaikan materi amsilati yang rata-rata adalah mahasiswa yang memiliki kegiatan selain di pesantren, akan tetapi juga kegiatan dan kesibukan dikampus.<sup>16</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Sa'adah "Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Islamiyah Salafiyah Jabaikat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung".	Penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab kuning	Penelitian terdahulu memfokuskan pada metode sorongan dalam pembelajaran kitab kuning sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada metode al miftah
	Muhammad Taufiq " Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga".	Penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning sedangkan

<sup>16</sup>Iwan Fatullah, " Penerapan Metode Amsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, Malang 2008 )

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
2			penelitian yang sekarang memfokuskan pada proses pembelajaran
3	Iwan Fatullah “ Penerapan Metode Amsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang,”	Penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan metode membaca kitab kuning	Penelitian terdahulu memfokuskan pada mahasiswa yang memiliki kediatan di luar pesantren sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada santri yang berada di mahad

Dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Adapun perbedaan yang terlihat dari data tersebut adalah lokasi penelitian dan metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Jadi, penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan judul penelitian “ Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati Di Mahad Tibyan Li Al-Sibyan Kaliglagah Kabupaten Jember”.

## B. Kajian Teori

### 1. Metode Al- Miftah Lil Ulum

#### a. Pengertian Metode Al Miftah Lil Ulum

Kata metode secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodus*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>17</sup> Sedangkan menurut kamus bahasa indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>18</sup>

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* ( yang juga berarti cara ) dalam bahasa inggris”.<sup>19</sup> Nurul Ramadhani Makaro, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.<sup>20</sup> Menurut Zulkifli, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai

<sup>17</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail, 2008 ),7.

<sup>18</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka , 1994), 652.

<sup>19</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 34.

<sup>20</sup>Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 52

tujuan pembelajaran.<sup>21</sup> Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu, dan cara itu mungkin baik tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakainya dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

Metode disini hanya sebagai alat dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka, hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar, karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran.<sup>22</sup> Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran, metode pengajaran dipilih berdasarkan diri atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran yang lain. Metode dalam proses

---

<sup>21</sup>Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011), 6

<sup>22</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 13

belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga menuntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasikan secara baik.<sup>23</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode, sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :”Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl 125)<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Zuhairini Abdul Ghofir, *Metode Khusus Pendidikan Agama*,( Surabaya: Usaha Nasional, 1983),79.

<sup>24</sup>Al-quran, 16:125



Ayat tersebut merupakan seruan kepada manusia untuk menyampaikan ajaran tuhan dengan cara-cara yang bijaksana sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajaran itu dapat diterima.

Sedangkan *Al-Miftah Lil Ulum* adalah nama dari sebuah metode cepat membaca kitab kuning bagi santri usia dini yang disusun oleh Batartama ( Badan Tarbiyah Madrasah, yaitu instansi yang menangani kurikulum pendidikan di pondok pesantren Sidogiri ) yang berisikan kaidah nahwu dan sharraf untuk tingkat dasar, hampir keseluruhan isi *Al-Miftah Lil Ulum* disandar dari kitab *Al-Jurmiyyah* dan ditambahkan beberapa keterangan dari *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzam Al- Imrity*.

Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab – kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.<sup>25</sup> Dan yang menarik dari metode ini ialah metode ini disampaikan dengan bahasa indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan sistematis desainnya pun dirancang dengan sedemikian menarik, materinya pun dikombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak agar memudahkan mereka. Metode pengajaran *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai model, strategi dan pendekatan pembelajaran

---

<sup>25</sup>Pondok Pesantren Sidogiri, *Mari Kembalikan Gairah Baca Kitab Di Bumi Nusantara Bersama Al-Miftah Lil Ulum*, (Sidogiri.net Diakses pada tanggal 10 juni 2020 jam 09:38)

dengan khusus dirancang, dikembangkan dan mengelola sistem pembelajaran. Sehingga guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, metode ini menggunakan 4 jilid buku sebagai pedomannya. Tetapi, tetap mengacu pada mantan *Al-Jurmiyah* sehingga tidak memunculkan istilah dan bahasa baru. Dalam menyeting kitab disesuaikan dengan dunia anak dan dengan adanya font warna-warni mampu merangsang otak kanan santri serta dikemas dalam bentuk lagu.<sup>26</sup>

Metode Al-Miftah Lil Uluma berisi 4 jilid kitab yaitu :

- 1) Jilid I membahas tentang bab kalimat (*isim, fi'il dan huruf*) dan isim ghoiru munsorif (*illat 1 dan illat2(sifat dan alami)*).
- 2) Jilid II membahas tentang isim ( *nakirah dan isim ma'rifat, isim mudakkar dan isim muannast, isim jamid dan isim mustaq*).
- 3) Jilid III memahami fi'il (*madhi, mudhori', amr mujjarad dan mabni lazim dan muta'addi, ma'lum dan majhul, sohih dan mu'tal*).
- 4) Jilid IV membahas tentang marfuatul asma' (*fa'il, naibul fa'il, mubtada', khibar, isimnya kana, khobarnya inna dan tawabi'*), mansubatul asma' (*maf'ul, khal, tamyiz, isimnya inna, khobarnya kana, maf'ulnya dhoma, isimnya la, mustasna bi illa, munaddi dan tawabi'*) dan makhfudotul asma' (*majrur bi harfi. Mudof ilaih dan tawabi*).

<sup>26</sup>Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Batartama PPS, 2017), 9

## **b. Keunggulan metode Al-Miftah Lil Ulum**

### 1) Singkat Dan Praktis

Disampaikan dengan bahasa yang sangat singkat dan praktis, kandungan isinya hanya mengambil poin-poin paling penting di dalam membaca kitab kuning dan membuang poin yang tidak perlu atau bersifat pendalaman.

### 2) Desain Warna

Didesain dengan tampilan dan kombinasi warna agar tidak membosankan dan cocok untuk anak-anak, karena menurut penelitian belajar dengan menggunakan warna lebih efektif untuk anak-anak dari pada hanya sekedar hitam putih

### 3) Lagu dan Skema

Untuk memancing otak kanan maka metode ini dilengkapi dengan skema dan lagu yang sudah familiar di telinga anak-anak seperti lagu “balonku ada lima” yang dijadikan lagu “isim-isim yang lima” hasilnya sangat mudah sekali untuk anak memahami dan menghafal materi Al-Miftah.<sup>27</sup>

## **2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning**

### **a. Pengertian Membaca**

Menurut Ana Yulia mengutip pendapat Hernowo bahwa membaca adalah kegiatan mengolahragakan saraf-saraf otak agar terus bergerak. Karena saraf-saraf ini bagaikan otot-otot yang akan berfugsi

<sup>27</sup> Ahmad,” *Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moch Cholil Bangkalan Madura* (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 2017), 41

efektif bila dilatih, digerakkan secara rutin dan konsisten.<sup>28</sup> Sedangkan kemampuan ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas. Hal ini dapat dilakukan karena latihan dan usaha juga belajar, berarti kemampuan merupakan gen yang diwariskan. Karena kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu.

Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan dan kesiapan IQ.<sup>29</sup> Sebelum anak belajar membaca kitab kuning terlebih dahulu anak harus mencapai tingkatan kematangan IQnya sehingga mudah dalam belajar. Dengan demikian kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya, yang menjadi modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab klasik.

Menurut Hernowo dalam buku *Quantum Reading* menerangkan bahwa aktifitas membaca setidaknya melibatkan aspek-aspek berikut, diantaranya : *to think* (berpikir ), *to act* (bertindak melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat). Sehingga dengan aspek-aspek tersebut seseorang memang benar-benar dianggap membaca, terlebih seorang peserta didik dalam membaca kitab klasik yang menerangkan tentang

---

<sup>28</sup>Ana Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*, (Jakarta: Media Komputindo, 2005), 41

<sup>29</sup>Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002),166

ancaman dan siksaan sebagaimana dalam kitab-kitab tafsir al-Quran, seolah-olah menjadikan pembaca larut dalam bacaan dan merasakan sendiri pesan-pesan tertulis, hal ini biasanya terjadi pada susunan kalimat paragraf dalam bentuk deskripsi.<sup>30</sup> Membaca merupakan kegiatan mulia, dengan membaca peserta didik dapat mengetahui tentang sesuatu, sehingga aktifitas membaca merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau menerima wahyu kali pertama yakni surat Al-Alaq ayat 1 sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: “bacalah dengan nama Tuhan yang telah menciptakan”<sup>31</sup>

Quraisy syihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.<sup>32</sup> Dengan demikian membaca kitab kuning ialah sebuah aktifitas gerak fisik yang melibatkan segenap anggota tubuh meliputi niat, lisan dan otak yang digunakan untuk melihat, mengucapkan dan menghayati pesan tertulis dalam teks-teks arab tanpa makna yang terkandung dalam kitab kuning sebagai materi pelajaran dalam madrasah yang didasari dengan penguasaan kaidah-kaidah nahwiyah sebagai kemampuan membacanya.

<sup>30</sup>Hernowo , *Quantum Reading, Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2003),52

<sup>31</sup>al-Quran, 96:1

<sup>32</sup>Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 170

## b. Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa arab yang berbeda dengan buku modern. Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis di atas kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kita putih bukan kitab kuning.<sup>33</sup>

Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, melayu, jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di indonesia dengan menggunakan aksara arab, yang selain ditulis oleh ulama di timur tengah juga ditulis oleh ulama indonesia sendiri.

Pengertian ini, menurut Azra merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, menggunakan aksara arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikirmuslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari timur tengah.<sup>34</sup>

### 1) Ciri-ciri Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

<sup>33</sup>Ending Turmudi, *Perselingkuhan Kyai Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004 ), 62

<sup>34</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Milenium Baru*, ( Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 111

- a) Kitabnya ditulis dengan menggunakan bahasa arab
- b) Umumnya tidak menggunakan syakal, bahkan tanpa menggunakan tanda baca seperti titik, koma, petik dan lainnya.
- c) Metode penulisannya dianggap kuno dan kurang relevan dengan ilmu kontemporer.
- d) Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
- e) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.

Namun demikian, ciri semacam ini mulai hilang dengan diterbitkannya kitab-kitab serupa dengan format lay out yang lebih elegan. Dengan dicetak di atas kertas putih dan dijilid dengan tampilan mewah, tampilan kitab kuning yang ada sekarang relative menghilangkan kesan klasiknya. Secara substansial tidak ada perubahan yang berarti dalam penulisannya yang masih tetap tak bersyakal, karena wujudnya yang tak bersyakal inilah pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan keilmuan yang maksimal. Setidaknya pembaca harus menguasai disiplin ilmu nahwu dan sharaf disamping penguasaan kosa kata arab.

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama islam. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari, ilmuwan islam menuliskannya dalam sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh madrasah dan pondok pesantren. Kitab tersebut berisi ilmu-ilmu keislaman.<sup>35</sup> Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren

---

<sup>35</sup>Azyumandi Azra, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), 146

sebab berisi bermacam-macam ilmu keagamaan yang dibutuhkan para santri untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan keagamaan mereka, tujuannya agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah. Kitab kuning merupakan sebuah hasil karya tulis para ulama terdahulu yang dicetak berbentuk buku yang menggunakan kertas berwarna kuning.

Sedangkan menurut Chozin Nasula kitab kuning adalah sebuah hasil karya tulis para ulama terdahulu yang dicetak dalam berbentuk buku yang menggunakan kertas berwarna kuning yang dijadikan kajian pendidikan agama oleh kebanyakan ustadz dan santri di pondok pesantren. Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa kitab kuning merupakan hasil karya ulama terdahulu yang dituliskan dalam berbentuk buku yang menggunakan kertas berwarna kuning menggunakan bahasa arab tanpa harakat dan menjadi salah satu kurikulum pondok pesantren.<sup>36</sup>

Ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kitab kuning terus dipelajari hingga saat ini, hampir semua pesantren mempelajari kitab kuning, yaitu kitab-kitab yang berisi tentang pelajaran akhlak, tasawuf, fiqih, muamalah, tata bahasa, hubungan kemasyarakatan, pernikahan, tafsir, hadist dan lain sebagainya. Sistem pembelajaran kitab kuning pada umumnya seperti yang terdapat di pondok

---

<sup>36</sup> Chozin Nasula, *Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000), 260



pesantren memiliki perbedaan dan ciri khas dibandingkan dengan sistem pembelajaran yang terdapat disekolah-sekolah agama yang disebut madrasah. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tujuan institusional lembaga pendidikan antara pondok pesantren dengan madrasah atau sekolah-sekolah umum.

Jika ditelusuri secara seksama, terdapat lebih dari 200 kitab kuning yang dipelajari dipesantren. Kitab-kitab tersebut diajarkan kepada para santri sebagai pegangan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab inilah keberadaan kitab kuning sebagai khazanah keilmuan islam penting untuk dikaji. Kitab kuning ini umumnya lebih banyak dan lebih intens dipelajari di Pesantren Salaf (*salafiyah*) dibanding Pesantren Semimodern dan Khalaf (*modern*).

Metode memahami kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendikiawan masa islam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kertas kuning, namun belakangan ini penerbitan-penerbitan banyak yang menggunakan kertas putih.

### **c. Jenis-jenis Kitab Kuning**

Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Dilihat dari kandungan maknanya kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

<sup>37</sup>Saiq Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004),335

- a) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (*baratif*) seperti sejarah, hadits dan tafsir.
  - b) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *Nahwu*, *Usul Fiqih*, dan *Mushthalah Al-Hadist* (istilah-istilah yang berkenaan dengan Hadist ).
- 2) Dilihat dari kadar penyajiannya kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:
- a) Kitab Mukhtashar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *Nadham* atau *Syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *Nasr* (prosa).
  - b) Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian yang panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara kompratif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
  - c) Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (*Mutawasithoh*).
- 3) Dilihat dari kreatifitas penulisnya kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:
- a) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab *Ar-Risalah* (Kitab Usul Fiqih) karya Imam Syafi'i, *Al-'Arud wa Al-Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi.

- b) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya ada, seperti kitab *Nahwu* karya Sibawaih yang menyempurnakan karya Abdul Aswad Ad-Duwali.
  - c) Kitab yang berisi komentar yang telah ada (syarah) terhadap kitab yang ada, seperti kitab *Fathul Qarib* karya Ibnu Qasim yang menyarahi kitab *Taqrib* karya Abu Sujak.
  - d) Kitab yang meringkas karya paling lebar, seperti kitab *Alfiyah* karya Ibnu Malik.
  - e) Kitab yang berisi kutipan dari berbagai kitab lain, seperti kitab *Ulumul Quran* karya Al-Aufi.
  - f) Kitab yang memperbarui sistematika kitab yang telah ada terlebih dahulu, seperti kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya Imam Ghozali.
  - g) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al-Ilm* karya Al-Ghozali.<sup>38</sup>
- 4) Dilihat dari tampilann uraiannya kitab memiliki lima dasar, yaitu:
- a) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci dan seterusnya.
  - b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.

---

<sup>38</sup>Saiq Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, 336

- c) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat menjadi lurus.
- d) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penelitiannya menurunkan sebuah definisi.
- e) Menampilkan beberapa ulasan dana argumentasi yang dianggap perlu.

Sedangkan dari cabang keilmuannya, kitab-kitab kuning ini mencakup ilmu-ilmu Fiqih, Tauhid, Tasawuf dan Nahwu-Sharraf. Dalam pendidikan yang ada dalam pesantren pada umumnya konsentrasi keilmuannya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan, yaitu *Nahwu, Sharraf, Balaghah, Tauhid, Fiqih, Qawaid Fiqhiyah, Tafsir, Hadist, Musthalah Al-Hadits, Tasawuf dan Mantiq*.<sup>39</sup>

#### **d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Ada beberapa metode pembelajaran pada umumnya yang juga menjadi metode dalam pembelajaran kitab kuning. Hal ini dikarenakan, kitab kuning juga sama dengan teks-tes bacaan atau buku-buku lainnya. Sehingga metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran pada umumnya, hanya saja ada beberapa metode yang memang memiliki nama khusus yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning. Akan tetapi. Pada prakteknya, metode-metode tersebut

<sup>39</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 29

juga bisa diterapkan pada pembelajaran lainnya, diantara metode tersebut yaitu metode bandongan atau wetonan dan sorongan.

Berikut beberapa macam metode pembelajaran kitab kuning yang dipakai di pondok pesantren atau madrasah diniyah:

#### 1) Metode Bandongan

Metode bandongan menurut Zamakhsyari Dhofier adalah penyampaian kitab dimana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara murid mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Sementara Endang Turmudi menyebutkan bahwa dalam metode ini, guru hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam indonesia dan membrikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.<sup>40</sup>

#### 2) Metode Sorogan

Adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorongan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.

#### 3) Metode Ceramah

Seperti kita ketahui bahwa metode ceramah adalah salah satu metode konvensional yang hampir semua guru sudah pernah menerapkannya. Metode ini dikenal karena pengaplikasiannya

<sup>40</sup>Hidayatullah Ismail. “ *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Thawalib*” Jurnal Ilmiah Keislaman17, no 1 ( Juni,2018): 29-30.

yang mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama, metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada murid.<sup>41</sup> Dari pengertian tersebut, bisa kita pahami dengan mudah bagaimana penerapan metode ceramah dalam pembelajaran kitab kuning.

#### 4) Metode Diskusi

Metode diskusi sudah sangat banyak digunakan pada berbagai pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang juga menggunakan metode ini adalah pembelajaran kitab kuning, dalam metode ini ada suatu pokok atau materi yang menjadi bahan pembicaraan dan diskusi. Menurut sagala, diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif yang berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan, problematika, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk memperoleh pemecahan masalah dan mencari kebenaran.<sup>42</sup>

#### 5) Metode Praktik atau Penampilan

Adalah sebuah metode berbentuk pelaksanaan praktik oleh santri dibawah bimbingan, pengawasan dan kontrol dari dekat oleh ustadz.

---

<sup>41</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Media Grup, 2010). 147

<sup>42</sup>Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010). 208

#### 6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya sesuatu peristiwa atau benda sampai pada pemampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh santri secara nyata atau tiruan.

#### 7) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana ustadz memberikan tugas tertentu agar santri melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkan.

#### 8) Metode Hafalan

Suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufradat) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.<sup>43</sup>

### 3. Problematika Kesulitan Membaca Kitab Kuning

#### a. Problematika Penerjemahan

Belajar membaca kitab kuning berarti belajar bahasa asing. Dalam mempelajari bahasa asing salah satu kegiatannya adalah menerjemahkan. Dengan demikian terjemahan tata bahasa adalah suatu cara menelaah bahasa yang mendekati bahasa tersebut. Dalam

<sup>43</sup>Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 276

penerjemahan kitab kuning, hal yang lebih ditekankan kepada penerjemah (siswa) dari bahasa sasaran ke bahasa ibu adalah membaca teks-teks arab namun belum sampai pada keterampilan menulis kitab yang berbahasa arab.

Menerjemahkan adalah menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima atau bahasa sasaran agar isinya benar-benar mendekati aslinya, sedangkan tujuan penerjemahkan yaitu menyampaikan berita ke dalam bahasa penerima (bahasa sasaran), yang berarti apa yang diterjemahkan harus dapat dimengerti dan tidak di salah fahami oleh orang-orang yang akan mendengarkan atau membaca hasil terjemahan tersebut.<sup>44</sup>

Kemampuan menerjemahkan teks berbahasa arab ke dalam bahasa jawa khususnya dalam pengajaran kitab kuning di madrasah, menuntut berbagai pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki oleh para siswa. Beragam pengetahuan tentang penerjemahan kitab kuning dengan pegon, hal tersebut tentu saja menimbulkan berbagai problematika pada siswa meskipun setiap siswa tidak mengalami problematika yang sama

Problematika menerjemahkan kitab kuning terbagi menjadi dua yaitu problematika linguistik dan non linguistik.

---

<sup>44</sup> Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003),9



## 1) Problematika Liguistik

### a) Problematika morfologis

Morfologis merupakan cabang liguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk itu.<sup>45</sup> Dalam bahasa arab, morfologi indentik dengan ilmu sharaf yang merupakan cabang liguistik yang mempelajari perubahan bentuk kata dari satu wazan menjadi beberapa wazan lainnya yang membawa konsekuensi pada perubahan makna.<sup>46</sup>

Umumnya kesalahan penerjemahan terletak pada kesalahan menentukan kategori jenis kata tertentu yang dilambangkan dengan kesalahan membaca (memberi *syakal/harokat*). Kesalahan membaca ini jelas membawa konsekuensi pada penentuan makna yang salah, yang berakibat pada kesalahan penerjemahan secara keseluruhan.

### b) Problematika sintaksis

Sintaksis merupakan bagian atau cabang dar ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Dalam liguistik bahasa arab, sintaksis dikenal dengan sebutan ilmu nahwu yaitu liguistik yang mempelajari tentang kalimat serta segala hal yang berkaitan dengannya.

<sup>45</sup> Pateda Mansoer, *Liguistik: Sebuah Pengantar*, ( Bandung: Angkasa, 1990), 71

<sup>46</sup> Abdul Munif, *Problem Terjemahan Bahasa Arab: Suatu Pendekatan Error Analisis*,(Jogjakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 2000), 5

Kesalahan sintaksis dalam proses penerjemahan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam menghubungkan sintaksis tertentu. Dengan kata lain, kesalahan sintaksis lebih sering disebabkan karena ketidakmampuan atau kesalahan dalam melakukan analisis bahasa sumber yang dalam hal ini adalah bahasa arab.

Pada umumnya, kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat. Misalnya kata mana yang menduduki posisi subjek (*musnad ilaih*), predikat (*musnad*), objek (*maf'ul bih*) atau keterangan. Kesalahan tersebut antara lain diwujudkan dengan kesalahan *i'rob* yakni kesalahan dalam memberi *harokat/ syakal* huruf terakhir suatu kata sebuah kalimat.

c) Problematika semantik

Semantik merupakan cabang sistematika bahasa yang menyelidiki tentang makna atau arti. Dalam bahasa arab, semantik indentik dengan ilmu dalali yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara lambang dengan maknanya atau arti yang dimaksud oleh lambang bahasa tersebut. Dalam semantik dikenal dua makna, yaitu makna leksikal dan makna kontekstual atau gramatika. Makna leksikal adalah makna yang diperoleh dari kamus, sedangkan makna kontekstual atau

gramatika adalah makna yang diperoleh akibat proses gramatika tertentu.<sup>47</sup>

d) Problematika restrukturisasi

Yang dimaksud dengan problematika restrukturisasi adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa ketika berusaha melakukan penyusunan kembali makna atau isi terjemahan yang berupa arab pegon dan diterjemahkan secara terpisah-pisah kedalam bahasa sasaran. Pada umumnya kesalahan yang dilakukan pada tahap ini karena adanya interferensi struktur bahasa arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa jawa atau nusantara sebagai bahasa sasaran.

2) Problematika Non Liguistik

Selain faktor liguistik, juga ada beberapa faktor non liguistik yang menjadi problematika dalam proses penerjemahan kitab kuning antara lain:

- a) Banyaknya siswa yang belum menguasai bahasa sumber (bahasa arab) dengan baik.
- b) Belum dikuasanya bahasa sasaran dengan lebih baik, dalam hal ini menyangkut bahasa jawa yang digunakan.
- c) Adanya perbedaan dalam tata cara penulisan antara huruf arab yang berbahasa arab dengan penulisan arab pegon.<sup>48</sup>
- d) Isi atau materi dari bentuk naskah yang diterjemahkan

<sup>47</sup> Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 3

<sup>48</sup> Romdoni, *Pedoman Membaca Arab Melayu*, (Jakarta: Intimedia, 2004) 5

Sebuah teks yang berisi permasalahan tertentu pada salah satu bidang tertentu, tentu berbeda dengan bidang yang lainnya. Menyangkut perbedaan corak, gaya penuturan dan istilah-istilah teknis yang digunakan dalam bidang disiplin yang berbeda.

e) Kondisi pada saat menerjemahkan

Proses penerjemahan yang dilakukan dengan tergesa-gesa tentu akan berbeda hasilnya dengan proses penerjemahan yang dilakukan dengan tenang dan waktu yang cukup. Misalnya saja pada saat pengajian bandongan, jika para siswa yang mengikuti pengajian tersebut dapat serius mengikuti pengajaran yang diberikan tentu saja akan berdampak positif bagi perkembangan keilmuan para santri.

f) Problematika pemahaman isi teks secara penuh

Faktor pemahaman dalam setiap proses belajar-mengajar termasuk proses penggunaan arab pegon dalam menerjemahkan kitab kuning, merupakan salah satu tujuan pokok. Setiap siswa selalu mengharapkan bahwa apa yang dipelajarinya dapat membuat pengetahuannya bertambah, namun ternyata tidak semua siswa dapat sukses mendapatkannya. Ada saja problematika yang muncul secara utuh sertiap terjemahan arab pegon pada kitab kuning yang dipelajarinya.

Timbulnya problematika pemahaman isi teks secara utuh ini dikarenakan adanya perbedaan pada setiap individu siswa, diantaranya: faktor perkembangan kemampuan dasar, ada siswa yang cerdas namun ada juga yang sedang-sedang saja dan ada pula yang lamban dalam menerima pelajaran. Faktor lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan yang menimbulkan perbedaan seperti dalam cara berpikir antara pelajar dan mahasiswa, juga faktor kepribadian, contohnya perbedaan minat dan bakat sehingga ada anak yang rajin tetapi juga ada anak yang malas.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.<sup>49</sup> Badgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>50</sup> Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Ciri-ciri dari penelitian deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat, serta hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring serta bebas meneliti objek, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitian ini terus-menerus mengalami reformasi dan radireksi ketika informasi-informasi baru

---

<sup>49</sup>Burhan Mungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 147.

<sup>50</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian.<sup>51</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah Jalan Kh Shofi Sholeh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Dusun Krajan Desa Kaliglagah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Alasan mengambil lokasi penelitian di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) karena pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) menerapkan metode Al-Miftah untuk mendorong santri lebih cepat dalam belajar membaca kitab, sehingga ada keterkaitan metode ini untuk menjadi pijakan dalam membaca kitab kuning.

## **C. Subyek Penelitian**

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.<sup>52</sup> Subjek penelitian, informan maupun partisipan dalam metode penelitian kualitatif adalah orang yang berikhtiyar mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan informan dan partisipan dapat peneliti sendiri maupun pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian. Semua subjek yang dimaksud adalah alat pengumpul data.

---

<sup>51</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 25-26.

<sup>52</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019) ,47.

Menurut Patton, ada dua teknik pemilihan partisipan (*sampling strategies*) dalam penelitian kualitatif. Yaitu, *Random probability sampling* dan *Purposive sampling*. Dari sini, peneliti memilih teknik yang kedua yaitu *Purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* merupakan sampel yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya<sup>53</sup> dan suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>54</sup> Dalam teknik *Purposive sampling* peneliti memilih subjek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan dijadikan subjek penelitian adalah:

### **1. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang perolehannya melalui wawancara peneliti dengan para informan, yaitu:

- a. Kepala Mahad Tibyan Li Al-Sibyan
- b. Para Ustadzah
- c. Santriwati Mahad Tibyan

---

<sup>53</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 130

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 219



## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai tambahan dari data primer yang berupa dokumentasi tertulis, majalah ilmiah, arsip, dan juga dokumentasi lainnya sebagai referensi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya :

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>56</sup> Penggunaan teknik observasi merupakan cara yang paling efektif untuk melengkapi data dengan format dan blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisikan intem-intem tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Observasi dibedakan menjadi dua diantaranya :

- a. Observasi partisipatif, dalam penelitian ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

---

<sup>55</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2017),224

<sup>56</sup>Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, ( Jakarta: Bumi Askara, 2009), 70

- b. Observasi non partisipatif, dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut dan hanya sebagai pengamat.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini menggunakan teknik observasi non parsitipasif karena dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai pengamat.

## 2. Interview (wawancara )

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menemui objek secara langsung untuk dimintai keterangan sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>57</sup> Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiono mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi struktur dan tidak terstruktur. Adapun dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya penliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam untuk menggali informasi dan keterangan lebih lanjut.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis, benda-benda tersebut dapat berupa catatan, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>58</sup> Hasil penelitian dari

<sup>57</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2017),231

<sup>58</sup>Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186

observasi dan wawancara akan menjadi kredibel apabila didukung oleh hasil dokumentasi berupa foto-foto atau data yang ada.

### **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam hal ini, Nasution yang dikutip oleh Mundir menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>59</sup> Pada bagian ini diuraikan prosedur data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data yang akan dilakukan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milih menjadi sesuatu yang dapat dikelola, menggabungkan data, mencari dan menentukan sesuatu yang penting untuk dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>60</sup> Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam data kualitatif adalah sebagai berikut :

---

<sup>59</sup>Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.*, 245.

<sup>60</sup>Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.*, 248.

### 1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan empirik lainnya. Letak perbedaan antara reduksi data dan kondensasi data adalah terletak pada cara penyederhanaan datanya. Reduksi cenderung memilih sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilih (mengurangi) data.

### 2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu untuk memahami apa yang terjadi dan dapat pula melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman tertentu.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah sebuah kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari catatan yang dilakukan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencairan ulang serta kecakapan peneliti.<sup>61</sup>

## F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data yang ditemukan di lapangan. Agar diperoleh

<sup>61</sup> Matthew B. Miles, A. Michel Huberman, Jonny Saldana, *Qualitatif Data Analisis A Methods Sourebook*, (California, Sage Publications, 2014),31

temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan observasi secara lebih mendalam.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data yang absah yaitu dengan melakukan observasi secara mendalam guna menganalisis secara langsung dengan melihat pelaksanaan pembelajaran dan semua aktivitas dan kegiatan guru dalam lingkungan sekolah.

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mendapatkan keterangan yang valid. Triangulasi sumber menurut Patton dalam Lexy J. Moleong yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cara membandingkan atau mengcrosscek hasil wawancara dari kepala sekolah dicocokkan dengan hasil wawancara dengan guru dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 47-48.

<sup>63</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 330-331

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap ini mengurai rencana pelaksanaan yang akan memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data. Analisis dan penafsiran data sampai penulisan laporan.<sup>64</sup> Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus perizinan
  - d. Menyiapkan perlengkapan
2. Tahap pelaksanaan
  - a. Memahami latar belakang penelitian
  - b. Memasuki lapangan penelitian
  - c. Mengumpulkan data
3. Tahap pasca penelitian
  - a. Menganalisis data yang diperoleh
  - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
  - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
  - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

---

<sup>64</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 50

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Ma'had Tibyan LiAl- Sibyan)

Ma'had Tibyan LiAl- Sibyan adalah lembaga Pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Ma'had tersebut berdiri pada tanggal 17 Dzulqo'dah 1438 H / 10 Agustus 2017 M yang ditempatkan di gedung SMA AL-MIFTAH.

Berdirinya Ma'had Tibyan Li Al- Sibyan, berawal dari keinginan besar Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah yakni Mbah Kyai Shofi Sholeh, untuk memfokuskan dan melahirkan regerasi yang militan dalam berbagai disiplin ilmu khususnya dalam ilmu agama. Beliau mengadakan rapat dengan pengurus yayasan dan pengurus pesantren saat itu dan di sepakati untuk di adakan satu program baru yaitu program untuk memfokuskan terhadap ilmu gramatika bahasa arab.

Dengan mengikuti metode Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, sedangkan di dalam kurikulumnya mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen. Metode Al-Miftah Lil Ulum mulai dilaksanakan pada tanggal 15 September 2017.

## **2. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ma'had Tibyan Li Al-Sibyan**

Guru adalah pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Di tangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi jenius. Melalui sentuhannya lahir generasi-generasi unggul. Ia turun untuk memberantas kebodohan umat manusia, sekaligus menghujankan kearifan, sehingga manusia bisa faham tentang makna kedirian dan kehidupan.

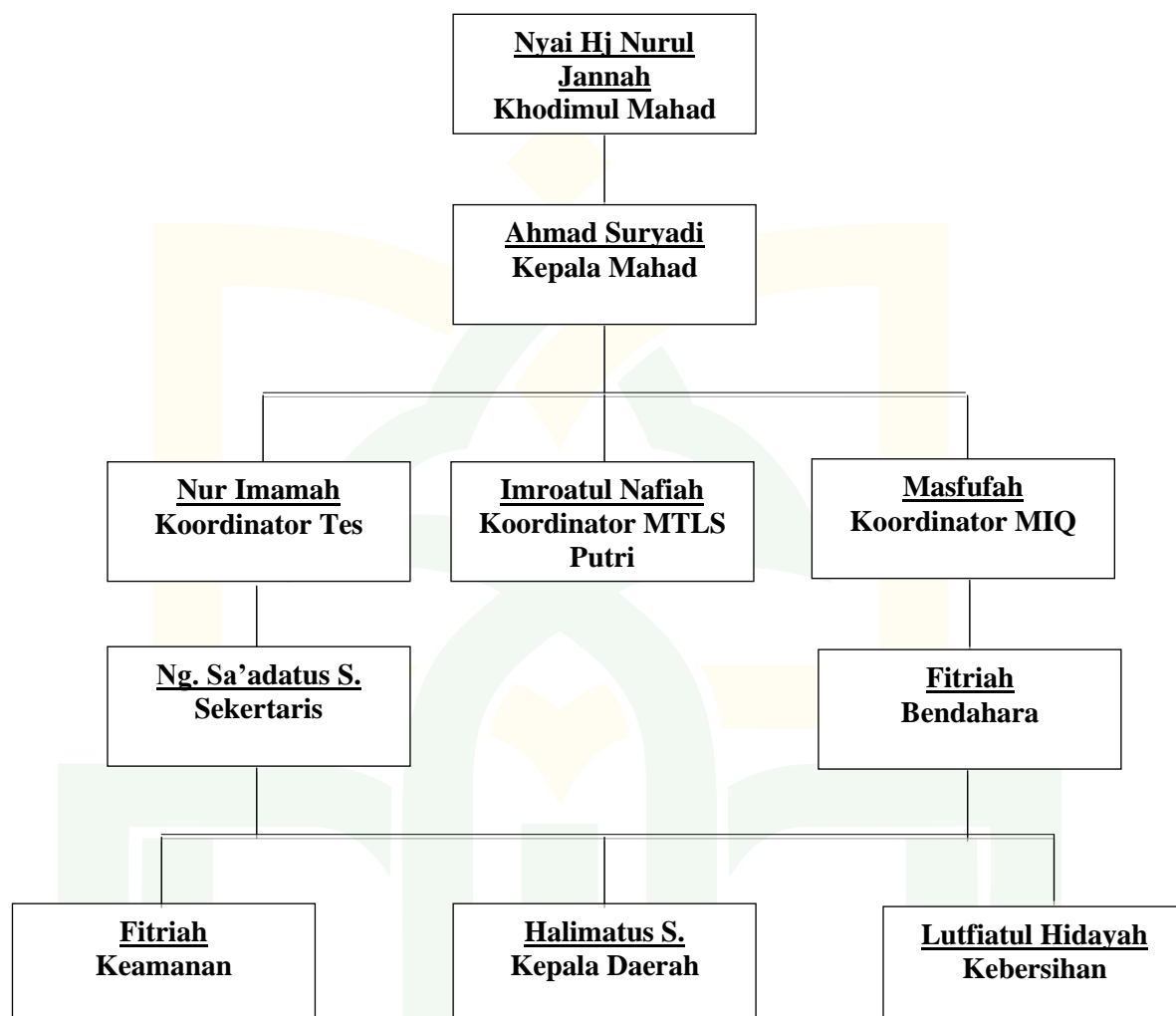
Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Ma'had Tibyan Li Al-Sibyan) terdapat 6 guru yang dalam segi pendidikan masih menempuh S1, mayoritas guru di ma'had tersebut berlatar belakang mahasiswa yang ditugaskan untuk mengajar selama 1 tahun di berbagai pondok pesantren.

Salah satunya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, selain guru tugas ada beberapa guru tersebut di ambil dari beberapa santri yang aktif dalam pembelajaran untuk membantu para guru yang bertugas dikarenakan masih kekurangan guru untuk membimbing para santri.

Adapun data guru Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Ma'had Tibyan Li Al- Sibyan) adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.1**  
**Data Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum**  
**(Mahad Tibyan Lil Al-Sibyan)<sup>65</sup>**



Keterangan:

Lutfiatul Hidayah	: Jilid 1
Ng. Sa'adatus Salamah	: Jilid 2
Halimatus Sa'diyah	: Jilid 3
Masfufah	: Jilid 3
Nur Imamah	: Jilid 4
Ahmad Suryadi	: Kelas Takhossus
Imroatul Nafiah	: Kelas Takhossus
Fitriah	: Kelas Takhossus

<sup>65</sup>Dokumentasi Mahad Tibyan 2020

### 3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Ma'had Tibyatun Li Al-Sibyan) terletak di Desa Kaliglagah Kecamatan Sumber Baru Kabupaten Jember.

Sebelah selatan : Berbatasan dengan Desa Jamintoro

Sebelah barat : Berbatasan dengan Kebun Karet

Sebelah utara : Berbatasan dengan Desa Pakisan

Sebelah timur : Berbatasan dengan Desa Kaliglagah Timur

### 4. Keadaan Siswa

Keadaan siswa merupakan elemen penting dalam pendidikan, karena siswa atau peserta didik merupakan salah satu unsur dari pendidikan. Adapun keadaan siswa- siswi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ( Ma'had Tibyatun Li Al- Sibyan) dapat di lihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Santri Putri/Putra di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Ma'had Tibyatun Li Al- Sibyan) Kaliglagah**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jilid 1	10	13	23
2	Jilid 2	20	10	30
3	Jilid 3	23	9	32
4	Jilid 4	4	7	11
5	Pra Praktek	3	5	8
6	Takhossus	33	25	55
Jumlah seluruh santri putri/putra				159

## B. Penyajian dan Analisis Data

### 1. Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Kitab Santriwati Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan ) Kaliglagah Jember

Berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan, baik berupa wawancara maupun observasi yang peneliti lakukan. Ditemukan bahwasannya pencetus metode Al-Miftah adalah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Kemudian Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) menerapkan metode tersebut sedangkan kurikulumnya mengikuti Pondok Pesantren Panyeppeen Madura.

Metode Al-Miftah mulai di terapkan pada tanggal 15 September 2017, para pendidik merupakan santri yang ditugaskan atau mengabdikan di pondok pesantren selama 1 tahun untuk mengajar metode Al-Miftah ini berasal dari dua pondok pesantren yaitu pondok pesantren Sidogiri dan pondok pesantren Payeppen madura. Santri tugas yang berasal dari pondok pesantren Sidogiri berjumlah 2 orang sedangkan yang berasal dari pondok pesantren madura berjumlah 4 orang, pengajar yang berasal dari madura adalah mahasiswa yang melakukan cuti selama 1 tahun ataupun lebih sesuai dengan permintaan pengasuh untuk mengajarkan metode tersebut.<sup>66</sup>

Dalam penerapan metode Al-miftah ini dibentuk menjadi beberapa kelompok dalam proses pembelajarannya, setiap kelompok berjumlah 15

---

<sup>66</sup> wawancara, Achmad Suryadi. Jember 17 Juli 2020

orang tidak boleh lebih jika jumlah banyak maka dalam 1 jilid bisa dijadikan 2 kelompok dengan jumlah yang sama. Metode Al-Miftah ini dalam pelaksanaannya menggunakan lagu-lagu yang familiar didengar oleh para santri salah satunya lagu yang digunakan adalah lagu “Adek berjilbab biru” sehingga memudahkan santri untuk menghafal materi yang berada di setiap jilidnya. Proses pembelajaran yang berada di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) dilaksanakan 3 kali dalam sehari yaitu, ba'da subuh, ba'da duhur dan ba'da isya, santri yang mengikuti pembelajaran ini merupakan santri baru yang belum bisa membaca kitab kuning. Metode Al-Miftah ini tidak hanya dikhususkan bagi santri baru akan tetapi bagi santri lama yang ingin belajar metode ini tapi tidak ingin masuk di Mahad Tibyan bisa mengikuti setiap hari jumat pada jam 9-10:30.

Penerapan metode Al-Miftah ini menggunakan 4 jilid buku, setiap jilid buku memiliki materi yang berbeda-beda. Sebelum santri masuk di jilid 1 para santri harus mengikuti tes yang mana para santri harus bisa menulis bahasa arab dan membaca bahasa arab (pegon) jika terdapat santri yang tidak bisa dalam tes tersebut maka santri yang tidak bisa akan dibimbing oleh salah satu pengajar untuk belajar membaca dan menulis bahasa arab karena hal tersebut syarat untuk masuk di jilid 1.<sup>67</sup>

Dalam proses pembelajaran yang berada di jilid 1 ini lebih memfokuskan bab kalimat (isim, fi'il dan huruf) dan isim ghoiru munsorif

---

<sup>67</sup> Observasi, 15 juli 2020

(illat 1 dan illat 2, sifat dan alami), pada jilid ini para santri masih belajar ilmu dasar tentang nahwu sharraf dan jilid 1 ini para pengajar di tuntut untuk lebih sabar dalam mengajarkan materi karena para santri masih belum terbiasa mempelajarinya, pada jilid ini yang menjelaskan masih para ustadzah dan para santri mendengarkan penjelasan materinya. Untuk memudahkan santri dalam menghafal mateti, maka para pengajar menggunakan lagu yang familiar di dengar oleh santri salah satunya lagu “*adek berjilbab biru*” dan dijilid 1 ini seringkali diselangi dengan permainan supaya para santri tidak merasa jenuh.<sup>68</sup> Untuk dijilid selanjutnya yaitu jilid 2 para santri belajar mengenai bab tentang isim, untuk proses pembelajaran yang berada di jilid 2 tidak jauh berbeda dengan dijilid 1 yaitu menggunakan lagu dan selangi dengan permainan. Akan tetapi, untuk jilid 2 ini tidak terlalu banyak diselangi dengan permainan karena para santri sudah mulai memahami metode Al-miftah ini.<sup>69</sup> Pada jilid 3 ini membahas tentang bab fi’il, pada jilid 3 ini sama dengan yang jilid 2 yaitu lebih membahas materi ketika para pengajar sudah merasa ada salah satu santri yang merasa sedikit jenuh maka para pengajar akan diselangi dengan permainan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Untuk jilid terakhir yaitu jilid 4 yang mempelajari tentang bab marfuatul asma’ yang materinya lebih sulit dari jilid1-3, dan pada jilid terakhir ini santri harus menghafal nadzam yang berisi materi dari jilid 1-4 untuk memudahkan santri dalam menghafal nadzam tersebut, para santri

---

<sup>68</sup> Observasi, 28 Juli 2020

<sup>69</sup> Observasi , 29 Juli 2020

menggunakan lagu-lagu untuk memudahkan mereka dalam menghafalkan nadzam<sup>70</sup>

Sebelum diterapkannya metode Al-Miftah ini masih banyak santri yang belum bisa membaca kitab kuning, seperti yang dituturkan oleh Ustad Achmad Suryadi sebagai kepala koordinator Al-Miftah di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) mengenai sejarah diterapkannya metode Al-Miftah yaitu<sup>71</sup>

“Ketika pengasuh menguji para santri untuk membaca kitab kuning, ternyata masih banyak santri yang belum bisa membaca karena sebagian dari mereka setelah lulus SD langsung di mondokkan sehingga mereka belum sempat untuk belajar membaca kitab kuning. Dari permasalahan tersebut pengasuh mengadakan musyawarah dengan para pengurus untuk mengatasi hal tersebut, kemudian disepakati bahwasannya metode al miftah akan diterapkan di pondok pesantren miftahul ulum. Hingga saat ini pondok pesantren miftahul ulum mengadopsi metode al-miftah dan juga menjadi anak cabang dari pondok pesantren miftahul ulum panyeppeen madura, jadi untuk metode pembelajarannya mengikuti pondok pesantren sidogiri sedangkan kurikulumnya mengikuti pondok pesantren miftahul ulum panyeppeen madura. Untuk guru yang mengajarkan metode al-miftah ini berasal dari pondok pesantren sidogiri dan panyeppeen”

Dari pemaparan di atas, Ustad Suryadi menjelaskan, bahwa metode al-miftah yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) mengadopsi dari 2 pondok yaitu pondok Sidogiri dan pondok Payeppen madura.

Senada dengan pendapat ustadz Suryadi, ustadzah Imroatul Nafiah mengatakan bahwa :

<sup>70</sup> Observasi, 30 Juli 2020

<sup>71</sup> Wawancara, Achmad Suryadi. Jember, 17 juli 2020

“Untuk metode yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) adalah metode Al-Miftah Lil Ulum yang berasal dari pondok pesantren Sidogiri untuk kurikulum yang dilaksanakan mengikuti pondok pesantren Payeppen, jadi untuk penerapannya ini tidak jauh beda dengan yang diterapkan di pondok pesantren sidogiri dan pondok pesantren payeppen”<sup>72</sup>

ustadzah Lutfiatul Hidayah juga berpendapat sama dengan yang disampaikan oleh ustadzah Imroatul Nafiah yang mengatakan:

“Untuk metode dan kurikulum yang kami terapkan di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) memang mengadopsi dari 2 pondok pesantren yaitu pondok pesantren Sidogiri dan pondok pesantren Payeppen madura. Yang dimaksud mengadopsi dari 2 pondok pesantren tersebut adalah untuk metode ataupun cara-cara dalam penerapan metode Al-Miftah kami mengikuti pondok pesantren Sidogiri, yang membedakan pondok pesantren Miftahul Ulum ( Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) dengan pondok Sidogiri adalah dalam penggunaan bahasa untuk memaknai kitab kuning jika di pondok Sidogiri menggunakan bahasa jawa maka di pondok Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) menggunakan bahasa madura seperti yang diterapkan di pondok Payeppen madura”.<sup>73</sup>

Dari pemaparan beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Al-Miftah ini menggunakan atau mengadopsi dari 2 pondok pesantren yaitu pondok pesantren Sidogiri dan Pondok pesantren Payeppen madura dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan).

Metode Al-Miftah ini diterapkan bagi santri baru yang masih belum bisa membaca kitab kuning, di lain sisi metode Al-Miftah ini bisa diikuti oleh santri yang berminat untuk mempelajarinya. Seperti yang dituturkan

<sup>72</sup> Wawancara , Imroatul Nafiah. Jember 18 Juli 2020

<sup>73</sup> Wawancara, Lutfiatul Hidayah. Jember 19 Juli 2020

Nyai Hj. Nurul Jannah Muddahtsir sebagai Khodimul Mahad Tibyan Li Al-Sibyan<sup>74</sup>

“Metode ini dikhususkan bagi santri baru yang masuk ke pondok pesantren, kebanyakan dari mereka adalah anak yang baru lulus SD, untuk masuk di Mahad Tibyan ini nanti para santri baru akan di tes terlebih dahulu. syarat pertama mereka masuk di mahad ini adalah para santri baru harus bisa membaca dan menulis bahasa arab. Jika santri ini belum bisa menulis atau membaca bahasa arab maka belum diperbolehkan untuk masuk di Mahad, selama mereka belum masuk maka mereka akan di bimbing untuk bisa membaca dan menulis bahasa arab terlebih dahulu. Setelah para santri sudah lulus tes untuk masuk ke Mahad Tibyan, nanti setiap pembelajaran akan dibedakan dengan para santri lain yang tidak ikut dalam metode tersebut. Disini juga memperbolehkan para santri yang lain untuk mengikuti metode ini, akan tetapi untuk waktu dan tempat pembelajarannya itu berbeda dengan yang di Mahad Tibyan “

Senada dengan pendapat Nyai Hj. Nurul Jannah, ustad Suryadi mengatakan bahwa:

“metode Al-Miftah ini memang dikhususkan untuk santri baru yang belum pernah belajar membaca kitab kuning. Jadi, sebelum mereka masuk ke jilid 1 para santri ini harus mengikuti tes yang mewajibkan para santri bisa menulis dan membaca bahasa arab (pegon). Akan tetapi, di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) bagi para santri lama yang berminat mengikuti metode Al-Miftah tapi tidak ingin masuk di Mahad Tibyan. Maka para santri yang lama bisa mengikuti atau mempelajari metode Al-Miftah ini setiap hari Jumat pada Jam 09-10:30, tentunya untuk proses pembelajaran dan tempatnya akan berbeda dengan para santri yang berada di Mahad Tibyan”<sup>75</sup>

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ustadzah Imroatul Nafiah yang mengatakan bahwa:

“Santri baru memang diwajibkan mengikuti tes sebelum masuk ke jilid 1, untuk tesnya sendiri itu mengenai menulis dan membaca bahasa arab (Pegon) jika terdapat santri yang tidak bisa atau tidak lulus dari tes tersebut. Maka para santri yang tidak lulus akan

<sup>74</sup>Wawancara, Nyai Hj. Nurul Jannah. Jember, 10 Juli 2020

<sup>75</sup> Wawancara, Achmad Suryadi. Jember 17 Juli 2020



dibimbing oleh salah satu pengajar untuk belajar membaca dan menulis bahasa arab (Pegon) sampai bisa. Oleh karena itu, ketika para santri ini sudah bisa membaca dan menulis bahasa arab (Pegon) berarti para santri ini bisa mengikuti tes kembali untuk masuk di jilid 1<sup>76</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa para santri sebelum masuk di jilid 1 harus mengikuti tes terlebih dahulu untuk melihat seberapa jauh mereka bisa membaca dan menulis bahasa arab (pegon), bagi para santri yang lulus dari tes tersebut akan langsung masuk ke jilid 1 sedangkan untuk yang tidak lulus akan dibimbing sampai bisa kemudian akan mengikuti tes susulan untuk masuk ke jilid 1. Dalam penerapan metode Al-Miftah ini terbagi menjadi 2 dalam proses pembelajarannya. Yang pertama metode ini diterapkan di Mahad Tibyan atau lebih dikenal dengan sebutan sekolah kecil di dalam ruang lingkup pesantren, yang mana dalam setiap proses pembelajarannya ini dibedakan dengan santri yang tidak mengikuti metode tersebut, baik dari segi tempat untuk proses pembelajaran maupun tempat untuk para santri istirahat. Yang kedua diterapkan di sekolah besar yaitu sebutan untuk para santri yang sudah masuk di Madsah Diniyah( MADIN) tapi masih mengikuti metode Al-Miftah ini.

Mengenai penerapan metode Al-Miftah sendiri, Ustadzah Imroatun Nafiah sebagai Waka Koordinator Mahad Tibyan Li Al-Sibyan menjelaskan bahwa:<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara, Imroatul Nafiah. Jember 18 Juli 2020

<sup>77</sup> Wawancara, Imroatul Nafiah. Jember, 18 Juli 2020

“Pelaksanaan metode al-miftah di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) ini dilakukan 3 kali dalam sehari yaitu setiap selesai sholat shubuh, setelah dhuhur dan setelah isya. Jadi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diterapkan di Mahad Tibyan setelah dan sebelum kegiatan formal dilakukan di pondok pesantren.”

Senada dengan pendapat ustadzah Imroatul Nafiah, ustadzah

Luftiatul Hidayah mengatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaannya ini dilakukan 3 kali dalam sehari yaitu yang pertama ba'da subuh biasanya dilakukan setelah para santri selesai membaca al-quran, kedua ba'da duhur setelah para santri selesai sholat duhur biasanya dilaksanakan pada jam 1-2, ketiga yaitu ba'da isya untuk waktu pelaksanaannya pada jam 9-10 malam”<sup>78</sup>

Ustadzah Halimatus Sa'diyah juga berpendapat yang sama dengan yang disampaikan oleh ustadzah Luftiatul Hidayah, yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan metode Al-Miftah memang kami laksanakan 3 kali sehari, yaitu pada waktu-waktu kosong. Hal ini karena diluar jam tersebut para santri masih memiliki kegiatan lain yaitu sekolah formal dan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh pondok salah satunya adalah setelah sholat harus membaca al-quran”<sup>79</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode Al-Miftah ini dilaksanakan 3 kali sehari diwaktu yang kosong kegiatan karena jika tidak seperti itu, maka akan bentrok dengan kegiatan para santri yang lain. Karena dalam hal ini para santri masih mengikuti sekolah formal.

Metode Al-Miftah ini memiliki 4 jilid dalam proses pembelajarannya, dalam setiap akhir jilid ada beberapa soal latihan untuk

<sup>78</sup> Wawancara, Luftiatul Hidayah, 19 Juli 2020

<sup>79</sup> Wawancara, Halimatus Sa'diyah. Jember 24 Juli 2020

mengetahui kemampuan membaca kitab kuning setelah mempelajari Al-Miftah, dan terdapat satu jilid yang dikhususkan untuk nadzam dari 4 jilid tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Ustdzah Halimatus Sa'diyah sebagai berikut:<sup>80</sup>

“Metode Al-Miftah ini memiliki 4 jilid yang mana dalam setiap jilid, pembahasan atau yang dipelajari itu berbeda-beda. Dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar(KBM) untuk meningkatkan semangat santri, disini kami sering menggunakan lagu-lagu dan permainan agar santri tidak merasa cepat jenuh. Dari 4 jilid kitab al-miftah ini, yang paling mudah dipelajari adalah jilid 1 karena masih pemula. Proses pembelajaran di jilid 1 ini di selang-selangi dengan permainan karena pada tahap jilid ini yang di ajar adalah anak-anak yang masih kecil. Untuk jilid-jilid selanjutnya ini sudah tidak banyak diselangi dengan permainan karena para santri sudah terbiasa kadang mereka merasa kurang waktunya dalam belajar karena mereka sudah sangat senang ketika belajar al-miftah ini.”

Senada dengan pendapat ustdzah Halimatus Sa'diyah, ustadzah ustadzah Imroatul Nafiah berpendapat senada dengan ustadzah Halimatus Sa'diyah, mengatakan bahwa:<sup>81</sup>

“Metode Al-Miftah ini memiliki 4 jilid buku dalam belajar membaca kitab kuning, setiap jilid ini memiliki materi yang berbeda-beda. Untuk jilid 1 mempelajari bab kalimat, jilid 2 bab isim, jilid 3 bab fi'il dan jilid 4 mempelajari bab marfuatul asma' dan menghafalkan nadzam dari jilid 1-4 disini kami juga menggunakan kartu prestasi yaitu santri menyeter hafalan sesuai dengan materi yang telah diajarkan, jika ada santri yang lebih awal menyelesaikan hafal 1 jilid. Maka santri tersebut akan mendapatkan reward dari pembimbing masing”

Ustadzah Lutfiatul Hidayah mengatakan hal sam dengan ustadzah

Imroatul Nafiah, yaitu :

“Dalam 4 jilid kitab metode Al-Miftah ini memiliki materi yang berbeda-beda, untuk jilid 1 ini para pengajar dituntut untuk lebih

<sup>80</sup>Wawancara, Halimatus Sa'diyah. Jember, 24 Juli 2020

<sup>81</sup>Wawancara, Imroatul Nafiah. Jember 18 Juli 2020

telaten dalam mengajarkan materi di jilid 1, karena jilid ini merupakan jilid awal setelah para santri lulus dari tes. Dijilid 1 ini lebih banyak diselangi dengan permainan yang berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan kepada para santri supaya mereka tidak merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran metode Al-Miftah ini. Untuk jilid 2-4 ini lebih memfokuskan ke materi setiap jilidnya karena para santri sudah paham bagaimana proses pembelajaran metode Al-Miftah ini. Akan tetapi, dijilid 2-4 ini masih diselangi permainan untuk mengingat materi yang sudah dijelaskan tapi tidak sebanyak dijilid 1, selain itu kami juga ada kartu prestasi untuk para santri lebih semangat dalam belajar membaca kitab.<sup>82</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam proses pembelajarannya pada jilid 1 masih sering diterapkan sebuah permainan supaya para santri tidak cepat jenuh. Hal ini disebabkan karena para santri tersebut masih belum terbiasa dengan proses pembelajarannya dan juga disebabkan mereka belum pernah belajar membaca kitab sebelum masuk ke pondok pesantren.

Dalam proses KBM di Mahad Tibyan menggunakan kartu prestasi untuk meningkatkan minat para santri untuk lebih giat dalam mempelajari dan untuk mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning para santri. Kartu prestasi ini digunakan ketika target dalam 1 bulan itu selesai, dalam 1 bulan ini ada 2 kali demonstrasi. Dalam 1 minggu materi yang disampaikan ke santri berupa 1 bab pembahasan, kartu prestasi ini akan dipegang pembimbing ketika demonstrasi dalam hal ini para santri harus menyetor hafalan atau materi yang sudah selesai dipelajari. Jika ada santri yang sudah hatam atau kartu prestasinya penuh, maka santri tersebut akan mendapatkan reward dari pembimbingnya.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara, Luffiatul Hidayah. Jember 19 Juli 2020

<sup>83</sup> Observasi, 27 Juli 2020

## **2. Kesulitan Yang Dihadapi Dalam Penerapan Metode Al-Miftah di Ma'had Tibyan Li Al-Sibyan Kaliglagah**

Berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan, baik berupa wawancara maupun observasi yang peneliti lakukan. Ditemukan bahwa kesulitan yang sering dihadapi oleh para pengajar adalah banyaknya santri yang masih belum bisa memaknai, jenuh, ada beberapa kalimat yang belum pernah mereka pelajari. Dalam hal ini peneliti juga melihat bahwasannya di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) masih kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengajarkan metode Al-Miftah, peneliti melihat dalam proses pembelajarannya ini dijadikan kelompok setiap jilid terbagi menjadi 2 kelompok dalam 1 kelompok terdapat 15 orang dan juga disetiap kelompok memiliki pembimbing yang berbeda-beda.<sup>84</sup>

Didalam setiap kelompok para pembimbing tidak dibolehkan untuk digantikan ketika para santri naik ke jilid selanjutnya, jika pada jilid selanjutnya para pembimbing ini diganti. Hal tersebut akan menjadi salah satu kesulitan bagi para pengajar karena setiap pengajar memiliki cara ataupun teknik yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam hal ini para pengajar meminta bantuan santri yang aktif dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah ini untuk membantu mengajar. Peneliti melihat bahwa setelah para santri menyelesaikan 4 jilid tersebut para santri ini akan masuk di kelas takhossus yaitu kelas yang dikhususkan untuk

---

<sup>84</sup> Observasi, 05 Agustus 2020

santri langsung bisa membaca kitab kuning, perbedaan antara jilid1-4 dengan kelas takhossus adalah pada jilid 1-4 ini santri masih mempelajari materi-materi dasar tentang nahwu sharraf sedangkan untuk kelas takhossus ini lebih kepada mereka praktek langsung membaca kitab kuning. Kitab yang digunakan dalam kelas takhossus ini ada 2 yaitu kitab Fathul Qarib dan Arbain Nawawi.<sup>85</sup> Oleh karena itu, mari kita simak pemaparan mengenai kesulitan yang dihadapi dalam penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan), antara lain:

“Menurut Ustad Suryadi, menjelaskan bahwa setelah santri menyelesaikan 4 jilid kitab tersebut belum bisa dikatakan bahwa mereka bisa membaca kitab kuning, karena pada dasarnya jilid-jilid tersebut hanya menjelaskan mengenai kedudukan dalam nahwu sharaf. Oleh karena itu, setiap santri yang sudah selesai 4 jilid wajib mengikuti pra praktek, setelah lulus di praktek mereka akan masuk di kelas tahossus. Di dalam kelas tahossus di sini, para santri akan belajar cara membaca atau langsung mempraktek membaca kitab kuning dengan dasar materi yang didapatkan dari 4 jilid tersebut. Pada tahun pelajaran sekarang, kami menggunakan dua kitab yang akan dipelajari di kelas tahossus yaitu kitab fathul qarib dan arbain nawawi”<sup>86</sup>

Senada dengan pendapat ustad Suryadi, ustadzah Fitriah selaku Guru yang mengajar di kelas tahossus, mengatakan :

“Dalam kelas tahossus di sini, para santri tidak langsung dituntut untuk bisa membaca kitab kuning. Akan tetapi, para santri akan dibimbing terlebih dahulu sebelum praktek membaca kitab. Strategi yang digunakan dalam kelas tahossus, pertama satri harus menghafalkan lafadz terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan makna kitab tersebut. Kitab yang digunakan dalam kelas tahossus sekarang adalah kitab fathul qarib, maka santri tidak akan merasa terlalu sulit dalam menghafalkan lafadz dan makna karena pada

<sup>85</sup> Observasi, 07 Agustus 2020

<sup>86</sup> Achmad Suryadi. Wawancara, 25 Juli 2020

jilid 1-4 mereka sudah mempelajari. Akan tetapi, yang mereka pelajari hanya materi dasarnya saja.”<sup>87</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh ustdzah Imroatul Nafiah, yang mengatakan bahwa:

“Pada tahun sekarang kami menggunakan kitab Fathul Qarib untuk dikelas takhossus, kami menggunakan kitab Fathul Qarib ini karena menurut kami kitab ini susunan kalimatnya mudah dan tidak terlalu banyak untuk pembahasannya. Sehingga memudahkan santri untuk belajar membaca kitab kuning, setelah kitab Fathul Qarib ini selesai dipelajari untuk kitab selanjutnya yang digunakan adalah kitab Arbain Nawawi. dalam kelas tahossus target untuk menyelesaikan 2 kitab tersebut adalah 1 tahun. Setelah para santri selesai dalam kelas tahossus mereka akan di wisuda dan dikasih sertifikat lulus langsung dari Pondok Pesantren Sidogiri. Kemudian para santri akan langsung masuk ke Madrasah Diniyah (Madin) di kelas 4-5 sesuai dengan kemampuan para santri”<sup>88</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah santri mempelajari 4 jilid metode Al-Miftah tidak bisa langsung dikatakan bisa membaca kitab kuning sehingga dikelas takhossus masih perlu dibimbing oleh para pengajar dan kitab yang digunakan ada 2 macam yaitu kitab Fathul Qarib dan Arbain Nawawi dan diselesaikan dalam 1 tahun. Bagi santri yang sudah selesai di kelas takhossus maka para santri akan masuk ke Madrasah Diniyah (Madin) sesuai dengan kemampuan para santri.

Ustadzah Imroatul Nafiah berpendapat mengenai kesulitan yang dihadapi dalam penerapan metode Al-Miftah sebagai berikut :

“Didalam kelas tahossus para santri masih mengalami kesulitan dalam memahami kalimat atau lafadz tertentu yang belum pernah mereka pelajari atau dilihat. Sehingga dalam hal ini kami masih membimbing para santri untuk belajar memahami hal tersebut”<sup>89</sup>

<sup>87</sup>Wawancara, Fitriah. 27 Juli 2020

<sup>88</sup>Wawancara, Imroatul Nafiah. Jember 27 Juli 2020

<sup>89</sup>Wawancara, Imroatul Nafiah. Jember 27 Juli 2020

Senada dengan pendapat ustadzah Imroatul Nafiah, Salah satu santri yang bernama Nabila Widiyanti, berpendapat bahwa:<sup>90</sup>

“Kami masih merasa kesulitan ketika langsung mempraktekkan membaca kitab kuning secara langsung, karena ada beberapa lafadz yang kami tidak pernah lihat ataupun kami pelajari. Jadi, dalam hal ini kami masih belajar kembali untuk memahami kalimat-kalimat ataupun lafadz-lafadz yang belum pernah kami pelajari.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Magfiroh:

“Kami kesulitan untuk memahami lafadz dan kalimat yang belum pernah kami lihat sebelumnya, karena pada jilid 1-4 hanya mempelajari dasar-dasar nahwu sharaf. Dan kami kadang merasa jenuh ketika proses pembelajaran karena tidak sama dengan yang di jilid 1-4 yang menggunakan lagu dan permainan untuk santri supaya tidak merasa jenuh. Karena dikelas takhosusu ini lebih memfokuskan untuk bisa membaca kitab kuning dengan cara langsung membaca kitab kuning.”<sup>91</sup>

Dari pemaparan di atas, dijelaskan bahwasannya santri yang sudah mengikuti atau mempelajari metode al-miftah tidak akan langsung bisa membaca semua kitab kuning. Dalam hal ini mereka harus mempelajari terlebih dahulu kalimat atau lafadz yang belum pernah mereka pelajari dan mereka sudah mempunyai pengetahuan atau materi dasar mengenai nahwu sharraf yang memudahkan para santri untuk cepat paham mengenai kedudukan yang berada di dalam kitab kuning. Dan dalam hal ini para santri masih tidak terbiasa untuk langsung praktek membaca kitab kuning karena hal tersebut tidak sama dengan yang mereka pelajari di jilid 1-4

<sup>90</sup> Wawancara, Nabila Widiyanti. Jember 06 Agustus 2020

<sup>91</sup> Wawancara, Magfiroh. Jember 06 Agustus 2020



yang menggunakan lagu dan permainan untuk mengulang materi yang telah dipelajari, sehingga membuat beberapa santri merasa jenuh.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti secara tidak langsung melihat bahwa di Pondok pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah sudah menerapkan metode al-miftah untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab santri. Setiap pembimbing per-jilid selalu memberikan wejangan atau motivasi kepada para santri yang sudah merasa jenuh dan tidak mampu dalam melanjutkan belajar membaca kitab kuning, sebelum melanjutkan materi selanjutnya setiap pembimbing melakukan pengulangan materi kepada para santri. Karena pengulangan materi yang sudah diajarkan akan membuat santri mengingat kembali melekat dengan kuat materi yang sudah diajarkan.<sup>92</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode al-miftah dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning santriwati di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) kaliglagah dengan apa yang sudah disampaikan para informan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

### **C. Pembahasan Temuan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, maka pada bagian ini, peneliti akan menggambarkan hasil temuan-temuan setelah penelitian dari lapangan.

Adapun temuan-temuan yang peneliti temui, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>92</sup>Observasi, 08 Agustus 2020

## **1. Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati Di Ma'had Tibyan Li Al-Sibyan Kaliglagah**

Setelah peneliti melakukan berbagai tahapan dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi, peneliti mendapatkan bahwa metode Al-Miftah merupakan metode membaca cepat kitab kuning yang berasal dari pondok pesantren Sidogiri. Metode Al-Miftah yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) menggabungkan antara metode ceramah dan hafalan. Dan untuk memudahkan para santri menghafalkan materi setiap jilidnya para pengajar menggunakan lagu yang familiar di dengar oleh santri untuk membantu mereka menghafal, salah satu lagu yang digunakan yaitu lagu “*adek berjilbab biru*” yang kemudian diubah dengan materi atau kata-kata yang berada disetiap jilidnya.

Dalam penerapan metode Al-Miftah, guru menggabungkan metode hafalan dan metode ceramah. Karena materi yang dipelajari selalu sama yaitu Nahwu dan Sharraf, materi yang telah dipelajari akan terus di ualang-ulang oleh guru pengajar khusus Al-Miftah supaya santri tidak mudah lupa dengan apa yang telah dipelajari, dalam proses pembelajarannya santri dibentuk kelompok setiap kelompok memiliki pengajar yang berbeda. Oleh karena itu, santri yang sudah dari jilid satu sampai naik ke kelas takhossus harus bersama dengan pengajar yang dari jilid satu, jika pengajarnya diganti maka hal ini akan menjadi masalah baru

bagi para pengajar. Hal ini karena setiap pengajar memiliki cara berbeda dalam penyampaian materi kepada para santri.

Didalam proses belajar membaca kitab kuning biasanya menggunakan bahasa jawa ataupun indonesia, lain halnya dengan di pondok pesantren Miftahul Ulum dimana dalam menerjemahkan kitab kuning ini menggunakan bahasa madura, hal ini dikarenakan pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) mengadopsi dari 2 pondok pesantren yaitu pondok pesantren Sidogiri dan pondok pesantren Payeppen madura, yang dalam penerapan metodenya mengikuti pondok pesantren Sidogiri sedangkan bahasa yang digunakan untuk memaknai kitab kuning menggunakan bahasa madura sesuai dengan yang diterapkan di pondok pesantren Payeppen madura dan juga hal ini didukung dengan para santri yang mayoritas berbahasa madura dan tidak memahami bahasa jawa.

Sebelum melakukan pembelajaran, guru harus menyusun suatu perencanaan pembelajaran. Di dalam perencanaan tersebut guru akan menetapkan apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran, terdapat beberapa definisi mengenai perencanaan yang mana rumusan antara satu dengan yang lainnya berbeda. Dalam hal ini Ely yang dikutip dalam buku Wina Sanjaya, mengatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), 23

Perencanaan disini lebih ditekankan pada usaha dalam menghubungkan dan menyeleksi sesuatu untuk kepentingan nama masa depan yang diinginkan.<sup>94</sup> Dari rumusan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **2. Kesulitan Yang Dihadapi Dalam Penerapan Metode Al-Miftah Di Ma'had Tibyan Li Al-Sibyan Kaliglagah**

Setelah peneliti melakukan berbagai tahapan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mendapatkan bahwa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di Ma'had Tibyan dalam hal membaca kitab kuning tidak semua santri bisa membaca kitab kuning, karena para santri yang masuk di Mahad tersebut ada yang belum pernah belajar kitab kuning dan Nahwu Sharraf. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang menjadi kesulitan bagi para pengajar yaitu pertama, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengajar sehingga para pengajar meminta bantuan santri yang aktif untuk membantu mengajarkan metode Al-Miftah. Kedua, kesulitan memahami kalimat ataupun lafadz yang belum pernah dipelajari sebelumnya, sehingga para santri harus belajar kembali untuk mempelajari kalimat ataupun lafadz yang belum dipahami. Ketiga, kurangnya fasilitas tempat untuk belajar, sehingga membuat para

---

<sup>94</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008),1

santri kadang tidak bisa konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena menjadi satu tempat dalam proses pembelajaran metode Al-Miftah yaitu dari jilid 1- 4.

Menurut Ana Yulia mengutip pendapat Hernowo bahwa membaca adalah kegiatan mengolahragakan saraf-saraf otak agar terus bergerak. Karena saraf-saraf ini bagaikan otot-otot yang akan berfungsi efektif bila dilatih, digerakkan secara rutin dan konsisten.<sup>95</sup> Sedangkan kemampuan ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas. Hal ini dapat dilakukan karena latihan dan usaha juga belajar, berarti kemampuan merupakan gen yang diwariskan. Karena kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu.

Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan dan kesiapan IQ.<sup>96</sup> Sebelum anak belajar membaca kitab kuning terlebih dahulu anak harus mencapai tingkatan kematangan IQnya sehingga mudah dalam belajar. Dengan demikian kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya, yang menjadi modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab klasik.

---

<sup>95</sup>Ana Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*, (Jakarta : Media Komputindo, 2005), 41

<sup>96</sup>Najib Kholid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), 166

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jalan Kh Shofi Sholeh Dusun Krajan Desa Kaliglagah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dengan judul penelitian “Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode al-miftah dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning santriwati di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) kaliglagah mempunyai beberapa komponen yaitu pertama, pelaksanaan metode Al-Miftah dilakukan 3 kali sehari yaitu ba'da subuh, ba'da duhur dan ba'da isya. Kedua, bahasa yang digunakan dalam memaknai kitab kuning menggunakan bahasa madura. Ketiga, yang mengikuti metode Al-Miftah merupakan santri baru. Keempat menggunakan lagu yang familiar di dengar santri untuk memudahkan dalam menghafal.
2. Kesulitan yang dihadapi dalam penerapan metode Al-Miftah di pondok pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) mempunyai beberapa komponen yaitu pertama, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengajarkan metode Al-Miftah Kedua, kesulitan dalam

memahami lafadz ataupun kalimat yang belum pernah dipelajari. Ketiga, merasa jenuh.

## **B. Saran**

Setelah perjalanan yang panjang dalam penulisan skripsi ini, dianggap perlu dan penting peneliti untuk memberikan saran atau masukan bagi semua pihak yang terlibat agar terciptanya suatu hal yang lebih baik terkait penerapan metode al-miftah dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning santriwati di pondok pesantren Miftahul Ulum ( Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Sehingga menciptakan kader atau generasi yang unggul dan berprestasi. Saran yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan, yaitu;

1. Dalam proses pembelajaran metode al-miftah sebaiknya di variasikan dengan materi yang lain, supaya tidak terjadi kejenuhan dalam Kegiatan Belajar Mengajar(KBM).
2. Hendaknya tenaga pendidik menerapkan suatu variasi strategi baru dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Al-‘Aridl, Ali Hasan, 1994, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Amir, Najib Kholid. 2002. *Mendidik Cara Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Azra, Aryumardi. 20013. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana
- Azra, Aryumardi. 1999. *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Ahmad, ”Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moch Cholil Bangkalan Madura . Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 2017
- Brunessen, Martin Van. 1994. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: Lkis
- Ghofur, Zuhairi Abdul. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional
- Haedani, H.M. Amin, 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantang Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD PRESS
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermowo. 2003. *Quantum Reading : Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Bandung: Mizan Learning Center
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang: Rasail
- Ismail. Hidayatullah. “ *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Thawalib*” Jurnal Ilmiah Keislaman17, no 1 ( Juni,2018)
- Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2014. *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma Creative Media Grup



- Madjid, Nur Kholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* . Jakarta: Paramida
- Makarao, Nurul Ramadhani. 2009. *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Mathusu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Moloeng, J. Lexy . 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew B. A. Michel Huberman, Jonny Saldana, 2014. *Kualitatif Data Analisis A Methods Sourebook*, ( California : Sage Publications)
- Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam* . Bandung: Trigenda Karya
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* . Jember: STAIN Jember Press
- Mungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Masyhud, Suthon. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Masoer, Pateda. 1990. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Munif, Abdul. 2000. *Problem terjemahan Bahasa Arab: Suatu Pendidikan Error Analisis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga
- Narbuko, Cholid . 2009 . *Metode Penelitian* . Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*
- Poerwadarminta, W.J.S. 1994 . *Kamus Besar Indonesia* . Jakarta: Bumi Pustaka
- Parera. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Qomar. Mujamil. 2006. *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Rachmat, Jalaluddin . 2007 . *Metodologi Penelitian Komunikasi* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Romdoni. 2009. *Pedoman Membaca Arab Melayu*. Jakarta: Intimedia
- Sagala, Syaiful . 2010 . *Konsep Dan Makna Pembelajaran* . Bandung: Alfabeta



**SKRIPSI**

Fatullah, Iwan. 2008. “ *Penerapan Metode Amsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Malang, Malang.

Sa’adah, Nur. 2015. “ *Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Islamiyah Salafiyah Jabaikat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung*”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung.

Taufiq, Muhammad. 2016. “ *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga* ”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Soleha  
NIM : T20161030  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Jember, 26 November 2020

Saya yang menyatakan



**SITI SOLEHA**  
NIM. T20161030



## PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

### A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana penerapan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santriwati di Mahad Tibyan Li Al-Sibyan Kaliglagah Kabupaten Jember
  - a. Bagaimana untuk penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan) ?
  - b. Siapa yang memiliki gagasan pertama untuk menerapkan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan) ?
  - c. Sejak kapan metode Al-Miftah ini diterapkan ?
  - d. dalam metode Al-Miftah ini menggunakan kitab apa ?
  - e. mengapa menggunakan kitab Fathul Qarib, sedangkan untuk kitab kuning itu banyak macamnya?
  - f. Dalam sebuah pembelajaran, ada siswa yang I Q-nya tinggi dan rendah. Apakah dalam pembagian kelompoknya dibedakan atau tidak ?
  - g. Bagaimana cara atau motivasi anda dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum( Mahad Tibyan )?
  - h. Apakah ada perubahan setelah diterapkan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum( Mahad Tibyan) ?
2. Apa saja kesulitan yang dihadapi dalam penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah Kabupaten Jember

- a. Dalam sebuah pembelajaran pasti ada faktor pendukung dan penghambat, dalam penerapan metode al-miftah apa saja faktor pendukung dan penghambatnya ?
- b. Kesulitan apa yang sering dirasakan ketika penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan) ?
- c. Bagaimana cara untuk menghadapi siswa yang memiliki IQ rendah ?
- d. Bagaimana cara untuk membuat siswa lebih giat lagi untuk bisa membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan) ?

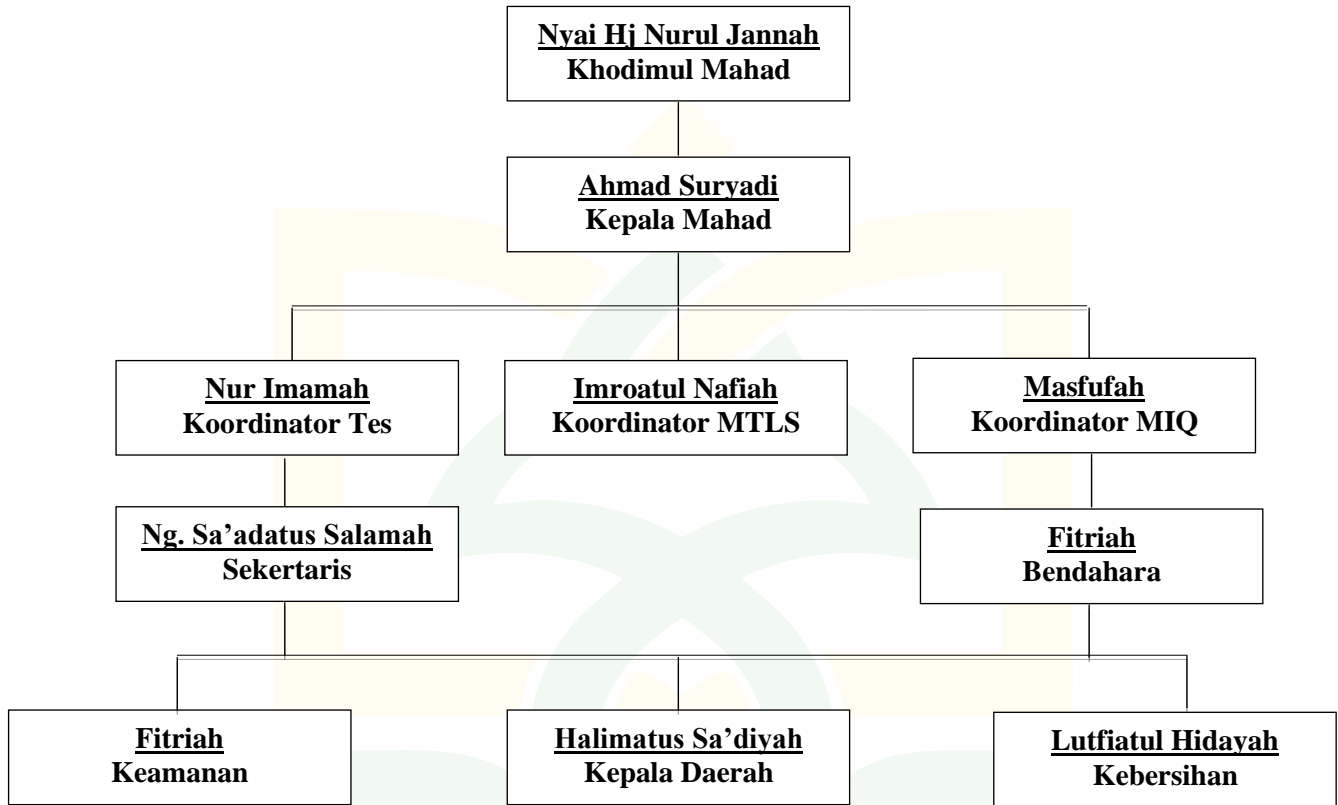
#### **B. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Kondisi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah
2. Proses kegiatan pembelajaran metode Al-Miftah

#### **C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan)
2. Daftar guru Pondok Pesantren Miftahul Ulum( Mahad Tibyan Li Al-Sibyan)
3. Foto kegiatan Penerapan Metode Al-Miftah

**Data Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Lil Al-Sibyan)**



**Keterangan:**

Lutfiatul Hidayah	: Jilid 1
Ng. Sa'adatus Salamah	: Jilid 2
Halimatus Sa'diyah	: Jilid 3
Masfufah	: Jilid 3
Nur Imamah	: Jilid 4
Ahmad Suryadi	: Kelas Takhossus
Imroatul Nafiah	: Kelas Takhossus
Fitriah	: Kelas Takhossus



**Data santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Mahad Tibyan Li Al-Sibyan) Kaliglagah**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jilid 1	10	13	23
2	Jilid 2	20	10	30
3	Jilid 3	23	9	32
4	Jilid 4	4	7	11
5	Pra Praktek	3	5	8
6	Takhossus	33	25	55
Jumlah seluruh santri putri/putra				159

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.0687/ln.20/3.a/PP.00.9/07/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

02 Juli 2020

Yth. Kepala Pendidikan Mahad Tibyatus Sibyan, Kec. Kaliglagah, Kab. Jember,  
Jawa Timur 67272.

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Siti Soleha  
NIM : T20161030  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penerapan Metode Al-Miftah Dalam  
Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati Di Pondok Pesantren  
Miftahul Ulum Kaliglagah Kabupaten Jember (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga  
wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh
2. Kepala Pendidikan
3. Guru
4. Peserta Didik

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi

## JURNAL PENELITIAN

Nama : Siti Soleha

NIM : T20161030

Judul : Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati Di Mahad Tibyan Li Al-Sibyan Kaliglagah Kabupaten Jember

No.	Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1.	17 Juli 2020	Penyerahan surat ijin penelitian ke Mahad Tibyan Li Al-Sibyan	
2.	18 Juli 2020	Observasi lingkungan Mahad	
3.	24 Juli 2020	Melakukan observasi dalam pembelajaran di Mahad Tibyan	
4.	31 Juli 2020	Wawancara sejarah berdirinya Mahad Tibyan	
5.	7 Agustus 2020	Wawancara dengan kepala Koordinator Al-Miftah	
6.	14 Agustus 2020	Wawancara dengan wakil Koordinator Al-Miftah	
7.	21 Agustus 2020	Wawancara dengan Ustadzah	
8.	28 Agustus 2020	Wawancara dengan santriwati tentang penerapan metode Al-Miftah	

Jember, 5 September 2020  
Mengetahui  
Kepala Mahad Tibyan Li Al-Sibyan



Ahcmad Suryadi



**MA'HAD TIBYAN LI-AL SHIBYAN**  
**PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KALIGLAGAH**  
Jl. Kh. Shofi Sholeh Krajan Kaliglagah sumberbaru 68156 jember Jatim  
No Tlp/Hp +62 813-5877-7699/+62 821-3181-6889

---

## SURAT KETERANGAN

Assalamualaikum wr wb

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Suryadi

Jabatan : Kepala Mahad Tibyan Li Al-Sibyan

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa mahasiswi :

Nama : Siti Soleha

Nim : T20161030

Mahasiswa : IAIN Jember

Alamat : Tiris Probolinggo

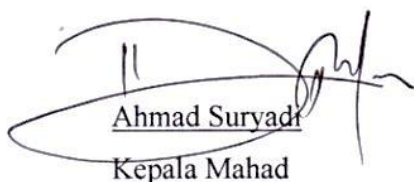
Judul Skripsi: **Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah Jember**

Telah melaksanakan Reseach/Survey (pengamatan lapangan, pengumpulan data, dan wawancara) di instansi kami pada tanggal 17 Juli – 17 Agustus 2020 sesuai dengan surat dari IAIN Jember nomor : B. 0687/In.20/3.a/PP.00.9/07/2020

Demikian surat keterangan dari kami, kami buat apa adanya agar dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Wassalamualaikum wr. Wb.

Jember, 31 Agustus 2020

  
Ahmad Suryadi  
Kepala Mahad



## DOKUMENTASI



**Praktek Penerapan Metode Al-Miftah Jilid 1**



**Praktek Penerapan Metode Al-Miftah Jilid 2 dan Jilid 3**

IAIN JEMBER



**Penerapan Metode Al-Miftah Praktek A ( Tes Membaca Kitab Kuning)**



**Penerapan Metode Al-Miftah Praktek B ( Tes Membaca Kitab Kuning)**

IAIN JEMBER



**Praktek Penerapan Metode Al-Miftah (Kelas Takhossus A)**



**Praktek Penerapan Metode Al-Miftah (Kelas Takhossus B)**





Kitab Metode Al-Miftah Lil Ulum



Kitab Fathul Qorib ( Kitab yang digunakan dalam Penerapan metode Al-Miftah jilid 1-jilid 4)





## BIODATA PENULIS



Nama : Siti Soleha  
NIM : T20161030  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat/TglLahir : Probolinggo, 12 Maret 1999  
JenisKelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Andungsari 2 Kecamatan Tiris  
Kabupaten Probolinggo

### Riwayat Pendidikan :

1. SDN Andungsari 2 Lulus Tahun 2010
2. Mts Misbahul Hasan Andungsari 2 Lulus Tahun 2013
3. MA Misbahul Hasan Andungsari 2 Lulus Tahun 2016
4. Institut Agama Islam Negeri Jember